

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS
DENGAN TINGKAT DISIPLIN PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN MAMBA'US SHOLIHIN GRESIK**

SKRIPSI

Oleh :

ALIFATUR RAKHMAH

NIM : 05410074



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2009

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS
DENGAN TINGKAT DISIPLIN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN
MAMBA'US SHOLIHIN GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

ALIFATUR RAKHMAH

NIM : 05410074



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2009

LEMBAR PERSETUJUAN
HUBUNGAN ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS
DENGAN TINGKAT DISIPLIN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN
MAMBA'US SHOLIHIN GRESIK

SKRIPSI

Oleh :

Alifatur Rakhmah

NIM : 05410074

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. A. Khudori Sholeh, M. Ag
NIP . 150 299 504

Pada tanggal, 8 Oktober 2009

Mengetahui:

Dekan Fakultas Psikologi

DR. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 204 234

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS
DENGAN TINGKAT DISIPLIN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN
MAMBA'US SHOLIHIN GRESIK

SKRIPSI

Oleh :

ALIFATUR RAKHMAH

NIM : 05410074

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai

Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Pada tanggal 22 Oktober 2009

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | | |
|-----------------------------------------------------|-------------------------|----------|
| 1. Dra. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 150 269 567 | (Penguji Utama) | 1. _____ |
| 2. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 150 327 249 | (Ketua Penguji) | 2. _____ |
| 3. Drs. A. Khudori Sholeh, M. A
NIP. 150 299 504 | (Sekretaris/Pembimbing) | 3. _____ |

Mengetahui dan Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
 NIP. 150 204 234

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alifatur Rakhmah

NIM : 05410074

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS
DENGAN TINGKAT DISIPLIN PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN MAMBA'US SHOLIHIN GRESIK**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 8 Oktober 2009

Yang menyatakan,

Alifatur Rakhmah
NIM: 05410074

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

(QS. Al-Baqarah:208)

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ, وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ, فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا, وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

“Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang bersikap ekstrim terhadap agama ini melainkan ia pasti akan menyulitkan dirinya. Oleh karena itu, bersikaplah tengah-tengah, pilihlah yang paling dekat dengan kebenaran dan berilah kabar gembira. Dan mintalah pertolongan (kepada Allah dengan senantiasa beribadah pada waktu bersemangat) pagi, sore dan sebagian malam.”

(HR. Bukhori)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya terbaikku ini kepada:

Kedua orang tuaku H. Abdul Manaf dan Nurul Qomariyah, yang telah tulus dan tak pernah lelah mendo'akan putra putrinya dengan penuh cinta.

Mbah H. Munawar Sholeh dan Emak Hj. Mudrikah, yang tak pernah berhenti memberikan nasehat dan do'a kepada cucu-cucunya.

Adikku Syamsal Falakhil Huda, terimakasih buat semua kritik dan sarannya, jangan mudah putus asa and do the best.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah kami haturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Semoga karya ini merupakan bagian dari kita dalam mensyukuri karunia Allah dan memberi makna dalam kehidupan kita.

Sholawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah dengan penuh kasih sayang menuntun kita para pengikutnya.

Penulis menyadari sepenuhnya, tidaklah mudah bagi penulis untuk menyusun karya ini tanpa dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan inilah kami sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi M.Pdi, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. A. Khudori Sholeh, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, serta bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak/ibu Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas.
5. KH. Masbuhin Faqih, selaku pengasuh Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik, atas izin dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis.

6. Bapak dan ibu tercinta yang selalu sabar memberikan masukan, arahan, dorongan dan doa yang tak kunjung putus dan tak ternilai harganya.
7. Semua teman-teman terbaikkku, alpie, rina jegeg, indah, ifa, sila, team PKLI Batu (pit charming, Lu2, Mama Arul, Bu Rima, Elok), serta teman-teman psikologi 2005, yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya, sukses buat kalian.
8. Seluruh pihak yang ikut andil dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik anda semua tercatat sebagai amal ibadah dan mendapatkan imbalan serta ganjaran dari Allah SWT. Amin

Penulis mengakui bahwa tidak ada segala sesuatu pun yang sempurna kecuali Allah SWT. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 8 Oktober 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Religiusitas	13
1. Pengertian Religiusitas.....	13
2. Dimensi-dimensi Religiusitas	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	19
C. Disiplin	20
1. Pengertian Disiplin.....	20
2. Aspek-aspek Disiplin	24
3. Indikasi Perilaku Disiplin.....	25
4. Unsur-unsur Disiplin.....	27
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin	32
6. Cara-cara Menanamkan Disiplin	34

D. Pondok Pesantren	36
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	36
2. Perkembangan Bentuk Pondok Pesantren.....	38
E. Kajian Keislaman	40
1. Tingkat Religiusitas	40
2. Tingkat Disiplin	42
F. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Disiplin	44
G. Hipotesis	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Rancangan Penelitian	49
B. Identifikasi Variabel.....	50
C. Definisi Operasional.....	51
D. Populasi dan Sampel	52
E. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	54
F. Validitas dan Reliabilitas	61
G. Prosedur Penelitian.....	64
H. Metode Analisa Data.....	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	68
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	68
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin	68
2. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin	69
3. Asal Mula Nama Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin.....	70
4. Visi, Misi & Motto Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin ..	71
5. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin ...	71
6. Organisasi-organisasi Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin	82
B. Hasil Penelitian	83
1. Hasil Deskripsi Data Tingkat Religiusitas.....	83
2. Hasil Deskripsi Data Tingkat Disiplin.....	84
3. Hasil Uji Hipotesis Penelitian	86
C. PEMBAHASAN	87

1. Tingkat Religiusitas Santri	87
2. Tingkat Disiplin Santri	90
3. Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Disiplin Santri.....	92
BAB VI PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Tabel Populasi.....	53
Tabel 3.2 Tabel Sampel.....	54
Tabel 3.3 Skor untuk jawaban pertanyaan	56
Tabel 3.4 Blue Print Skala Tingkat Religiusitas	57
Tabel 3.5 Blue Print Skala Tingkat Disiplin	60
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Tingkat Religiusitas	62
Tabel 3.7 Hasil uji Validitas Skala Tingkat Disiplin	63
Tabel 3.8 Koefisien Reliabilitas Skala Tingkat Religiusitas-Tingkat Disiplin	64
Tabel 3.9 Kategori Penilaian.....	66
Tabel 4.1 Kurikulum MI. Mamba'us Sholihin	74
Tabel 4.2 Kurikulum MTs. Mamba'us Sholihin.....	75
Tabel 4.3 Kurikulum MA. Mamba'us Sholihin	76
Tabel 4.4 Klasifikasi Kelas MA. Mamba'us Sholihin	77
Tabel 4.5 Kurikulum Madrasah Diniyah Ula Mamba'us Sholihin	81
Tabel 4.6 Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha Mamba'us Sholihin.....	81
Tabel 4.7 Kurikulum Madrasah Diniyah Ulya Mamba'us Sholihin	82
Tabel 4.8 Hasil Deskriptif Tingkat Religiusitas Santri	83
Tabel 4.9 Hasil Deskriptif Tingkat Disiplin Santri	85
Tabel 4.10 Hasil Korelasi Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Disiplin	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Gambar Tingkat-tingkat Disiplin	29
2.2 Gambar Unsur Pembentukan Disiplin	29
4.1 Histogram Tingkat Religiusitas Santri.....	84
4.2 Histogram Tingkat Disiplin Santri.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Skala Penelitian
- Lampiran 2 Data Kasar Uji Coba
- Lampiran 3 Data Kasar Hasil Penelitian
- Lampiran 4 Output Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 5 Hasil Analisis Data dengan Korelasi Product Moment
- Lampiran 6 Susunan Kepengurusan OSPPMS Putri Masa khidmah 2009-2010
M / 1430 – 1431 H
- Lampiran 7 Jumlah Santri dan Pengurus Putri PPMS Tahun 2009-2010
- Lampiran 8 Design Struktur YPPMS dan OSPPMS
- Lampiran 9 Bukti Konsultasi
- Lampiran 10 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 11 Surat Keterangan Penelitian

ABSTRAK

Rakhmah, Alifatur. 2009. *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin*. Skripsi, Pembimbing: Drs. A. Khudhori Sholeh, M. Ag.

Kata kunci: religiusitas, disiplin.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Santri yang tinggal didalamnya mampu menginternalisasikan sikap religiusitasnya dan berpegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya, serta menggunakannya dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren juga mempunyai kelemahan berupa kurangnya tingkat disiplin dikarenakan watak pesantren yang bersifat independen. Dengan adanya religiusitas yang tinggi, maka akan mampu menunjang seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih baik jika dibandingkan dengan individu dengan religiusitas yang rendah. Religiusitas yang tinggi pada seseorang akan menuntun seseorang dalam berperilaku, yang dalam hal ini berupa perilaku disiplin dalam setiap hal di lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, maka penelitian kali ini merumuskan tiga rumusan masalah yaitu bagaimana tingkat religiusitas santri, bagaimana tingkat disiplin santri, dan bagaimana hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat disiplin santri pondok pesantren Mamba'us Sholihin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat religiusitas santri pondok pesantren Mamba'us Sholihin, bagaimana tingkat disiplin santri pondok pesantren mamba'us sholihin, dan bagaimana hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat disiplin santri pondok pesantren Mamba'us Sholihin.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan religiusitas sebagai variabel bebas dan disiplin sebagai variabel terikatnya. Teknik korelasi *product moment* digunakan untuk menguji hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat disiplin. Populasi dalam penelitian ini adalah santri putri pondok pesantren Mamba'us Sholihin yang berada di kompleks *shofiyah* dan *masyithoh* yang berjumlah 237 santri, dengan sampel penelitian sejumlah 30% yang didapatkan dari *teknik quota sample* dan *purposive sample* yaitu berjumlah 71 santri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala dan dokumentasi.

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis korelasi produk moment dari Karl Pearson menunjukkan bahwa tingkat religiusitas santri tinggi 63.4%, sedang 36.6%, dan rendah 0%. Sedangkan untuk tingkat disiplin santri diperoleh prosentase kategori tinggi 81.7%, sedang 18.3%, dan rendah 0%. Hasil analisis korelasi antar dua variabel diketahui nilai r hitung (0.569) > r tabel (0.306), artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat disiplin santri. Dimana apabila semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan semakin tinggi pula tingkat disiplin santri pondok pesantren Mamba'us Sholihin.

ABSTRACT

Rakhmah, Alifatur. 2009. *The Relation Between Student's Religiosity and Discipline Level Of Mamba'us Sholihin Islamic Boarding School*. Thesis. Advisor: Drs. A. Khudhori Sholeh, M. Ag.

Key words: religiosity, discipline.

Islamic Boarding School is religious education institution which has special features and has difference with other institutions. Students who live it in are able yo internalize the religiosity values and keep the religion up which is embraced, and they can perform it in daily activity. However, Islamic Boarding School has also weakness that is about discipline level, because Islamic Boarding School is an independent institution. Student who have hight religiosity, they can be supported to rech better thing when they are compared with the student who have low religiosity. Higt religiosity on a student can guide a student in good behavior, in this context that is called as discipline in any conditions at Islamic Boarding School environment. Consequently, this research has three research problems, they are how the student's religiosity is, how the student's discipline is, and how the relation between student's religiosity and discipline level of Mamba'us Sholihin Islamic Boarding School are.

This research aims to know student's religiosity levels of Mamba'us Sholihin Islamic Boarding School, to know student's discipline level of Mamba'us Sholihin Islamic Boarding School, and wether the studen's religiosity and discipline level of Mamba'us Sholihin Islamic Boarding School has relation.

This is quantitative research which has correlation with religiosity as independent variable and discipline ad dependent variable. The technique that is used in this research is *product moment* correlation. It is used because to test the relation between religiosity level and discipline level, it is also used *mean* and *deviation standart*. Population of this research is girl students of Mamba'us Sholihin Islamic Boarding School who live in *shofiyah* and *masyithoh* complex which have 237 students. By taking sample 30% which is got from sample quota technique and purposive sample, the researcher got 71 students as sample in this research. Data with drawal method which is used in this research is scale and documentation.

The result of this research which uses *product moment* correlation analysis from *karl pearson* shows that the hight student's religiosity get score 63.4%, intermediate student's religiosity get score 36.6% and low student's religiosity get score 0%. While the level of student's discipline get score as follow, hight is 81.7%, intermediate is 18.3% and low is 0%. The analysis correlation between two variables is known that the score of *r count* (0,569) is bigger that *r table* (0.306), it means that there is significant correlation between religiosity level and discipline level of students. In other words, if students have hight religiosity, they will have hight discipline in Islamic Boarding School.

مستخلص البحث

الرحمة، اليفة.2009. العلاقة بين الرتبة الدينية و الرتبة الإمتساكية بالنظام للطالبات بالمعهد الإسلامى السلفى منبع الصالحين. البحث العلمى.
المرشد : أحمد خضارى صالح المجيستير.

كلمة سري : الدينية، الإمتساكية بالنظام

منبع الصالحين هو مؤسسة التربية الدينية التى تملك خصوصية و يختلف بالمؤسسة التربوية الأخرى. الطالبات التى تسكن فيه يستطعن أن يمارسن إدخالهم فى العملية الدينية و إلتزامهن إلى التعاليم الدينية ويستعملنها فى أيامهن. وللمعهد الضعف يعنى نقصان الإمتساك بالنظام، لأن طبيعتهن المعهدية المستقلية. بوجود الرتبة الدينية الرفيعة يستطيع أن يجعل فردا بالغاً لشيئاً أجيد إن نقارن بمن يملك الرتبة الدينية المنخفض، الرتبة الدينية فى الفرد ستقود الفرد فى العمل. فى هذا الحال، نعنى إمتساك بالنظام فى أى حال ببيئة المعهد الإسلامى لذلك هذا البحث يعبر على ثلاثة صياغة المسائل وهى كيف الرتبة الدينية للطالبات بالمعهد الإسلامى و الرتبة الإمتساكية بالنظام الدينية للطالبات بالمعهد الإسلامى و كيف علاقة بين الرتبة الدينية والرتبة الإمتساكية بالنظام.

يهدف هذا البحث لمعرفة وهى كيف الرتبة الدينية للطالبات بالمعهد الإسلامى و الرتبة الإمتساكية بالنظام الدينية للطالبات بالمعهد الإسلامى و كيف علاقة بين الرتبة الدينية و الرتبة الإمتساكية بالنظام. هذا البحث من البحث الكمي الإرتباطى، و الدينية كالمتغير الإستقلالى و امساك بالنظام كالمتغير الإرتباطى. ثم الأسلوب الإرتباطى فى هذا البحث هو فرودك مومينت (*product moment*) مستعمل لتجرب علاقة الرتبة الدينية والرتبة الإمتساكية بالنظام. من قبل، ليفصل الرتبة الدينية والرتبة الإمتساكية بالنظام. نستعمل متوسط () ومقياس الإنحراف ().

و اما المتجمع لهذا البحث هو الطلاب بمعهد منبع الصالحين التى تسكن فى مرحلة صافية ومشطة وأم مجموع المجتمع لهذا البحث هو مئتان وسبع وثلاثون. ومسح العينية هو ثلاثون فى المائة التى ينال من طريقة عينية بصوصية (*teknik quota sample*) وعينة هادفة (*purposive sample*) يعنى إحدى وسبعون طلاباً وطريقة إجتماع البيانات المستعمل هو مقياس ووثائق.

وحاصل البحث الذى يستعمل إرتباط فرودك مومنت (*product moment*) من كارل فرسون (*Karl Pearson*) يدل على أن الرتبة الدينية الرفيعة ثلاثة وستون الستولة اربعة فى المائة (61.4%)، والمتوسطة ست وثلثون الستولة ثلاثة فى المائة (36.6%) و متخفض صفر فى المائة (0%) وأما الرتبة الإمتساكية فى النظام للطالبات تنال نسبة مئوية للرتبة الرفيعة احدى وثمانون الستولة سبعة فى المائة (81.7%) و المتوسطة ثمانية عشرة الستولة ثلاثة فى المائة (18.3%) و المنخفض صفر فى المائة (0%) وحاصل التحليل علاقة بين متغيران اثنان يعرف أن قيمة ر حساب (0.569) أكثر من ر جدول (0.306) أعنى كانت العلاقة الدالية بين الرتبة الدينية و الرتبة الإمتساكية بالنظام. إن زاد الإرتفاع فى الرتبة الدينية فزاد الرتبة الإمتساكية بانطاو للطالبات بمعهد منبع الصالحين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu cabang ilmu jiwa yang masih muda, ilmu jiwa agama sampai sekarang masih belum mendapat tempat yang wajar. Namun demikian, cabang ilmu jiwa yang masih muda itu tetap hidup dan berkembang untuk meneliti dan menjawab berbagai macam persoalan, yang ada sangkut pautnya dengan keyakinan beragama. Berapa banyaknya peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang sukar untuk dimengerti tanpa menghubungkannya dengan agama.¹

Berapa banyak orang yang berubah jalan hidup dan keyakinannya dalam waktu yang sangat pendek, dari seorang penjahat besar, tiba-tiba menjadi seorang yang baik, rajin, dan tekun beribadah, seolah-olah ia dalam waktu yang singkat dapat berubah menjadi orang lain sama sekali. Dan sebaliknya juga ada orang yang berubah dari patuh dan tunduk kepada agama, menjadi orang yang lalai atau suka menentang agama.²

Hubungan antara moral dan agama sebenarnya sangat erat, biasanya orang-orang yang mengerti agama dan rajin melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, moralnya dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, orang yang akhlaknya merosot, biasanya keyakinan terhadap agama kurang atau tidak ada sama sekali.³

¹ Zakiah Daradjat. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta. Penerbit Bulan Bintang, 1970. Hal: 1

² Ibid. Hal: 2

³ Ibid. Hal: 2-3

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak mampu menjadikan agama tersebut sebagai bagian dari unsure-unsur kepribadiannya, yang akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam diri.⁴

Pada dasarnya, jiwa yang kosong dari kendali adalah merupakan jiwa yang tidak mampu menghadapi kesukaran, itulah jiwa yang kosong dari agama. Agamalah yang memberikan dorongan kepada orang supaya ia melakukan yang baik dan menghindari yang tidak baik. Jika orang yang mukmin dapat mengendalikan segala sikap, tindak dan perkataannya, maka jiwa yang mukmin itulah yang mendorongnya untuk mematuhi peraturan-peraturan dan undang-undang yang baik, yang membawa kepada kebahagiaan bersama. Sebaliknya, jiwa yang kosong dari agama akan merasa ringan saja melanggar hukum dan peraturan-peraturan yang mempunyai sangsi-sangsi berat, karena akibat-akibat pelanggaran itu dapat dihindarinya dengan pengetahuannya.⁵

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah bahwa dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia telah dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, maka kemudian

⁴ Zakiah Daradjat. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Jakarta. PT Gunung Agung, cet: VI, 1982. Hal: 57

⁵ Zakiah Daradjat. Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. Jakarta. Penerbit Bulan Bintang, 1975. Hal: 24

manusia dijuluki sebagai "*Homo Devians*", dan "*Homo Religious*", yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama.⁶

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama, individu akan sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجَسَّانَةٍ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan hanya karena orang tuanyalah anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi". Hadist tersebut mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan seseorang.⁷

Kenyataan sehari-hari mengisyaratkan bahwa dunia ini tidak akan dapat diselamatkan dari aneka problemnya hanya dengan akal manusia semata. Tidak lain dari bimbingan Ilahi yang terangkum dalam ajaran agamaNya (islam) jualah yang dapat menyelesaikannya. Tanpa agama, hidup manusia bagai berada di tabir kehancuran. Kemajuan material jika tidak dikendalikan oleh keyakinan beragama hanya akan membawa sesat.⁸

"Religion ist notig aber wem sie night möglich ist, der kann even zugrunde gehen", (agama adalah penting. Tetapi siapa yang tidak mampu memiliki agama, ia mungkin binasa lantaran itu). Demikian pengakuan Prof. Paul Ehrenfest, seorang guru besar ilmu fisika di Amsterdam, saat dia akan

⁶ Syamsu Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006. Hal: 136

⁷ صحيح جميع الصغير وزيادته

⁸ M. Fuad Nasar. Agama di Mata Remaja. Padang, Angkasa Raya, 1993. Hal: 14-15

mengakhiri hidupnya secara nekad karena tidak tahan menderita kegersangan batin akibat tidak beragama.⁹

Filosof dan sejarawan Inggris Arnold Toynbee menulis konklusi pikirannya perihal kepentingan agama dalam dunia modern ini, “*Religion was indispensable for human beings, and without it, the existence of man was not possible. Religion was essential for solving the most complicated problems of the individual and the society. In modern scientific advancement religion has still to play a better and important role for the preservation of the personality of man.*” Bahwasannya agama sangat diperlukan bagi kehidupan manusia. Tanpa agama, keadaan manusia tidak mungkin bertahan. Agama mutlak untuk memecahkan persoalan-persoalan yang paling rumit dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Dalam dunia kemajuan pengetahuan modern, agama itu memainkan peranan yang lebih baik dan penting untuk melindungi kepribadian manusia.¹⁰

Sesungguhnya Tuhan telah mentakdirkan bahwa akal (ratio) manusia tidak akan bisa membangun “surga” bagi diri dan sesamanya tanpa dipimpin oleh hidayah agama kebenaran (*dinul haq*). Hanya orang-orang yang mendapat pancaran cahaya petunjuk Allah-lah yang tidak mempergunakan senjata akalnya untuk menembak jiwanya sendiri dan menghancurkan sesamanya.¹¹

Suatu watak yang amat menonjol dalam ajaran Islam adalah tidak ditemui “*gap*” dan distansi antara trafik kehidupan jasmani dan trafik

⁹ Ibid. Hal: 35-36

¹⁰ Ibid. Hal: 35-36

¹¹ M. Fuad Nasar. Agama di Mata Remaja. Hal: 15

kehidupan rohani. Kedua-duanya harus dipentingkan kalau ingin hidup bahagia dan sejahtera.¹²

Ahli pikir Islam Abul A'la Al Maududi menulis, “sifat utama ideologi Islam, ialah tidak adanya suatu konflik antara kehidupan rohani dan kehidupan duniawi. Agama Islam tidak hanya mementingkan kehidupan rohani saja, tetapi juga mementingkan kehidupan duniawi. Ia berita-cita ingin membentuk kehidupan individu dan masyarakat dengan contoh yang baik, agar kehidupan dunia yang diridhoi Allah dapat dilaksanakan di bumi ini.”¹³

Makna kata ”agama” sendiri menimbulkan banyak kontroversi yang sering lebih besar daripada arti penting permasalahannya. Kita hanya terkait dengan cara dimana kata ”agama” tersebut dipergunakan, tidak ada permasalahan sama sekali mengenai fakta atau nilai yang terkait dengannya. Beberapa cara tertentu untuk mendefinisikan ”agama” jelas tidak tepat, karena cara-cara tersebut ternyata tidak menjelaskan perbedaan antara kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan bukan keagamaan, atau tidak memberikan batas dimana seharusnya kita memperlakukannya dalam pembicaraan sehari-hari.¹⁴

Zakiah Daradjat menyimpulkan agama sebagai kebutuhan jiwa (*psykhis*) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan, dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.¹⁵

¹²Ibid. Hal: 35

¹³Ibid. Hal: 35-36

¹⁴Robert H. Thouless. Pengantar Psikologi Agama. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2000. Hal: 16

¹⁵Zakiah Daradjat. Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. Jakarta.Penerbit Bulan Bintang, 1975. Hal: 52

Sedangkan Robert H. Thouless mendefinisikan agama sebagai sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat oleh ruang dan waktu-*the spatio-temporal physical world*- (dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual). Definisi tersebut memiliki kegunaan untuk memasukkan apa saja ke dalam sebutan sikap-sikap "keagamaan" yang dalam bahasa sehari-hari justru ada perbedaan antara yang disebut "keagamaan" (*religious*) dan "bukan keagamaan" (*irreligious*).¹⁶

Religiusitas sendiri berasal dari bahasa latin *religi*. *Religi* asalnya adalah *relegere* yang artinya mengumpulkan atau membaca. Pendapat yang lain *religi* berasal dari kata *religare* berarti mengikat. Oleh karena itu, Harun Nasution menjelaskan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.¹⁷

Dengan demikian, religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keberagamaan seseorang yang tercermin dari sejauhmana dia menginternalisasi dan berpegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya, serta menggunakannya dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya pondok pesantren yang

¹⁶Robert H. Thouless. Pengantar Psikologi Agama. Hal: 22-23

¹⁷Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, edisi revisi 2004. Hal 12

merupakan tempat tinggal bagi santri untuk menimba ilmu, dan menjadi rumah kedua bagi mereka.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di Pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di Pesantren, tempat dimana para santri menetap, di lingkungan Pesantren yang disebut juga dengan istilah Pondok.¹⁸

Dalam perkembangannya, pondok pesantren juga memiliki potensi-potensi dan juga kelemahan-kelemahan. Dalam hal ini, salah satu bentuk kelemahan yang erat hubungannya dengan suatu lembaga yang juga mempunyai aturan yang harus dipatuhi oleh setiap individu yang bertempat di pesantren adalah berupa tingkat kedisiplinan.¹⁹

Belum kuatnya budaya disiplin ini memang berkaitan erat dengan watak pondok pesantren yang independen. Peningkatan budaya disiplin perlu diupayakan agar pondok pesantren dapat mengimbangi perkembangan yang terjadi di luar dan terjamin kualitas para pengelola dan juga lulusannya.²⁰

Individu yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan hal tersebut, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan

¹⁸ Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jakarta, DEPAG RI, 2003. Hal: 1

¹⁹ Ibid. Hal: 18

²⁰ Ibid. Hal: 18

penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya.²¹

Seseorang yang berhasil atau berprestasi (berhasil usahanya, berhasil sekolahnya dan sebagainya), biasanya adalah mereka yang memiliki disiplin tinggi. Seseorang yang sehat dan kuat biasanya pun mempunyai disiplin yang baik, dalam arti ia mempunyai keteraturan dalam menjaga dirinya. Dengan demikian, ciri utama dari disiplin adalah adanya keteraturan dan ketertiban itu.

Keluarga yang menerapkan disiplin secara baik akan mewujudkan suatu gambaran kehidupan keluarga yang bergairah, tertib, teratur, sehat dan kuat. Biasanya diikuti pula dengan kehidupan yang rukun dan bahagia pula. Orang tua atau sepasang suami istri yang menjaga anak-anaknya secara teratur akan menghasilkan anak yang teratur. Orang tua atau suami itu sendiri juga memberikan contoh, menunjukkan bagaimana menerapkan nilai-nilai disiplin tersebut. Karena keteladanan merupakan salah satu ciri dari disiplin.²²

Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar. Disiplin yang terwujud karena adanya paksaan atau tekanan akan cepat pudar kembali bilamana faktor-faktor ekstern tersebut lenyap.

Disiplin yang lahir dari rasa sadar, rasa insaf akan membuat seorang itu melaksanakan hal-hal yang tertib, teratur lancar tanpa orang lain harus mengarahkan, menyuruh, mengawasi atau menertibkannya. Bahkan ia akan

²¹ M. Shohib. Pola Asuh Orang Tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri. Jakarta, PT Rineka Cipta, 1998. Hal: 2

²² Soegeng Prijodarminto. Disiplin Kiat Menuju Sukses. Jakarta: PT Pradnya Paramita cetakan kedua 1993. Hal: 3

merasa risi atau merasa malu bahkan merasa berdosa bilamana melakukan hal-hal yang bertentangan dengan isi hati nuraninya. Kepekaan dan rasa kepedulian terhadap hal-hal yang tidak tertib atau tidak teratur juga sangat menentukan. Disiplin yang tumbuh dari dalam yang seperti inilah yang juga diharapkan terwujud pada setiap santri yang berada pada lingkungan pondok pesantren.²³

Berdasarkan hasil observasi, bahwasannya tingkat kedisiplinan santri di pondok pesantren Mamba'us Sholihin masih terbilang rendah. Seperti contoh dalam hal berpakaian, terdapat beberapa santri yang tidak memakai kaos kaki ketika pergi ke sekolah, dan juga sering terlihat terlambat dan meninggalkan jam-jam aktif sekolah. Selain itu, dalam menjaga kebersihan dan lingkungan sekitar, para santri juga masih kurang memperdulikannya, bahkan di tempat-tempat tertentu terkadang terlihat banyak sampah-sampah yang bercecer tidak pada tempatnya dan hal tersebut kurang memberi respon yang baik bagi santri untuk membersihkannya. Beberapa contoh kecil tersebut merupakan salah satu bentuk ketidaksiplinan santri di pondok pesantren dalam mematuhi peraturan yang ada. Padahal pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama' dan telah berjasa turut mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁴

Sedangkan tentang tingkat religiusitas, hasil dari observasi menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang dimiliki oleh santri putri pondok pesantren Mamba'us Sholihin tergolong berada pada taraf tinggi. Karena

²³ Ibid. Hal: 15

²⁴ Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jakarta, DEPAG RI, 2003 Hal 3

materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Dengan sistem yang dinamakan pesantren tersebut, proses internalisasi ajaran islam kepada santri bisa berjalan secara penuh.²⁵ Mereka dapat menginternalisasi dan berpegang pada ajaran agama yang dianutnya, serta menggunakannya dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, selain ibadah-ibadah wajib, para santri juga sering melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat dhuha, tahajjud, rawatib, dan ibadah-ibadah lainnya.

Dari sedikit pemaparan tentang hasil observasi tersebut, dapat dikatakan bahwasanya dengan religiusitas yang tinggi, maka akan mampu menunjang seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih baik jika dibandingkan dengan individu dengan religiusitas yang rendah. Religiusitas yang tinggi pada seseorang akan menuntun seseorang dalam berperilaku, yang dalam hal ini berupa perilaku disiplin dalam setiap hal di lingkungan pondok pesantren.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kedisiplinan pada santri. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi religiusitas dalam pandangan agama Islam, karena keterbatasan peneliti mengenai agama diluar agama Islam. Penelitian mengenai hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kedisiplinan ini ditujukan pada santri putri pondok pesantren Mamba'us Sholihin Gresik.

²⁵ Ibid. Hal 9

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat religiusitas santri Mamba'us Sholihin?
2. Bagaimana tingkat disiplin santri Mamba'us Sholihin?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat religiusitas santri Mamba'us Sholihin
2. Tingkat disiplin santri Mamba'us Sholihin
3. Hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat disiplin pada santri di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin

D. Manfaat Penelitian**a. Secara teoritis**

Untuk menambah cakrawala keilmuan dalam bidang psikologi umumnya, dan khususnya psikologi pendidikan dan psikologi agama mengenai peran religiusitas pada tingkat kedisiplinan santri.

b. Secara praktis

Untuk lembaga pendidikan yang dalam hal ini adalah pondok pesantren, informasi hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu rumusan alternatif untuk mengantisipasi rendahnya perilaku disiplin pada santri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian tentang religiusitas dan tentang kedisiplinan, dan hasil yang didapatkan pun berbeda-beda. Seperti penelitian yang berjudul hubungan religiusitas dengan perilaku agresif remaja menunjukkan hasil bahwa tingkat religiusitas dan perilaku agresif berada pada tingkat sedang, dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresif.²⁶

Begitu juga dengan penelitian yang berjudul hubungan antara religiusitas dengan intensitas memakai jilbab pada siswi menunjukkan hasil bahwa tingkat religiusitas mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat intensitas memakai jilbab.²⁷

Penelitian tentang perilaku disiplin juga menunjukkan hasil yang berbeda. Seperti penelitian yang berjudul pengaruh reinforcement guru terhadap perilaku disiplin siswa menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara reinforcement guru terhadap perilaku disiplin siswa.²⁸

Sedangkan penelitian tentang perbedaan perilaku disiplin siswa yang tinggal di Pondok Pesantren dan di luar Pondok Pesantren menghasilkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang tinggal di

²⁶ Ratna Mufidha E. Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Agresif Remaja. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Malang, 2006.

²⁷ Anis. Hubungan antara Religiusitas dengan Intensitas Memakai Jilbab pada Siswi. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Malang, 2006.

²⁸ Nurul Qasanah. Pengaruh Reinforcement Guru Terhadap Perilaku Disiplin Siswa. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Malang, 2006.

Pondok Pesantren dan di luar Pondok Pesantren. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di luar Pondok Pesantren memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dari pada siswa yang tinggal di Pondok Pesantren.²⁹

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religi*. *Religi* asalnya adalah *relegere* yang berarti mengumpulkan atau membaca. Sedangkan kata *religare* berarti mengikat. Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.³⁰

Wulff menjelaskan bahwa religi yaitu merupakan sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.³¹

Glock & Stark menandakan bahwa religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

²⁹ Itsna Tho'atin. Perbedaan Perilaku Disiplin Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah I Babat yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Yanga Tinggal di Luar Pondok Pesantren. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang, 2006.

³⁰ Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, edisi revisi 2004. Hal: 12

³¹ Fuad Nashori & Mucharam, R D. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Cet: I. Menara Kudus. Yogyakarta. 2002. Hal: 69

Michel Mayer berpendapat bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan juga diri sendiri.³²

Sedangkan menurut Prof. KH. M. Taib Thahir Abdul Mu'in, agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.³³

Menurut Hadijah Salim, agama ialah peraturan Allah SWT, yang diturunkanNya kepada rasul-rasulNya yang telah lalu, yang berisi suruhan, larangan dan sebagainya yang wajib ditaati oleh umat manusia dan menjadi pedoman serta pegangan hidup agar selamat dunia dan akhirat. Agama adalah kendali hidup, dan barang siapa hidupnya tak terkendalikan, niscaya manusia itu akan terjerumus dan tidak akan menentu arah tujuannya, maka akan membahayakan diri mereka sendiri.³⁴

Haji Agus Salim dalam buku kecilnya, *Tauhid*, mengatakan: “agama adalah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah, yang diberikan Allah kepada manusia lewat utusan-utusan-Nya. Dan oleh rasul-rasul-Nya diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan.”³⁵

Dari istilah agama dan religi, muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*). Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh

³² Ibid. Hal: 70-71

³³ Mujahid Abdul Manaf. Sejarah Agama-Agama. PT Raja Grafindo Persada, 1994. Hal: 3-4

³⁴ Ibid. Hal: 4

³⁵ Ibid. Hal: 4

pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah seberapa besar tingkat kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang mempunyai dimensi banyak. Agama, dalam pengertian Glock & Stark (1966) seperti yang dikutip oleh Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).³⁶

³⁶ Ancok&Suroso. Psikologi Islami. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Cet VII 2005. Hal: 76

Menurut Glock & Stark seperti yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, terdapat lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:³⁷

1. Dimensi keyakinan (ideologi)

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi ini mencakup hal-hal seperti keyakinan terhadap rukun iman, percaya keEsaan Tuhan, pembalasan di hari akhir, surga dan neraka, serta percaya terhadap masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.

2. Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah azza wa jalla. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah (ritual) ini juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang. Selain itu juga mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Yang termasuk dalam dimensi ini antara lain seperti sholat, puasa Ramadhan, zakat, ibadah haji, i'tikaf,

³⁷ Nashori, Fuad & Mucharam, R D. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Hal: 78-82

ibadah qurban, serta membaca alqur'an. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu:

- a) Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganut melaksanakannya.
- b) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.³⁸

3. Dimensi pengamalan

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, dan lain sebagainya.

³⁸ Ancok&Suroso. Psikologi Islami. Hal: 77

4. Dimensi ihsan (penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan do'a-do'a di dengar Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma-asma Allah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

5. Dimensi pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat difahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme eksoterik. Maka, dimensi ini meliputi empat bidang, yaitu akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan alqur'an dan hadist.

Jadi, dimensi-dimensi religiusitas dalam hal ini terdiri dari dimensi keyakinan (ideologi), dimensi peribadatan atau praktek agama

(ritualistik), dimensi pengamalan, dimensi ihsan (penghayatan), dan dimensi pengetahuan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan menurut Thouless adalah:³⁹

- a) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
- b) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - 1) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami)
 - 2) Konflik moral (faktor moral)
 - 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- c) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap:
 - 1) Keamanan
 - 2) Cinta kasih
 - 3) Harga diri, dan
 - 4) Ancaman kematian
- d) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

Jadi, beberapa hal yang dapat mempengaruhi religiusitas antara lain yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan

³⁹ Thouless, Robert H. *Pengantar psikologi agama*. Jakarta, Terj: Husein. Cet:1. Rajawali Press, 2000. Hal: 34

sosial (faktor sosial), pengalaman keagamaan, faktor yang tumbuh dari kebutuhan yang tidak terpenuhi (keamanan, cinta kasih, harga diri, kematian), serta berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

C. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Kennet W. Requena menjelaskan tentang kata disiplin yang dalam bahasa Inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) yaitu dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.⁴⁰

Disiplin tidak sama dengan hukuman, karena hukuman adalah sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan perilaku.⁴¹

Pengertian disiplin secara konvensional mengajarkan bahwa hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Dan salah satu prinsip pembentukan disiplin adalah mengajari seseorang untuk melakukan hal yang benar agar memperoleh perasaan nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.⁴²

Dalam kamus administrasi, The Liang Gie merumuskan tentang pengertian disiplin, yaitu suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang

⁴⁰ Kenneth W. Good Kids Bad Behavior. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya. 2005. Hal: 12

⁴¹ Ibid. Hal: 12

⁴² Ibid. Hal: 11-12

tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.⁴³

Dengan memperhatikan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin mempunyai dua macam tujuan, yaitu: (1) membantu anak untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkannya dari sifat-sifat ketergantungan menuju tidak ketergantungan. Sehingga ia mampu berdiri sendiri atas tanggungjawab sendiri, (2) membantu anak untuk mengatasi, mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang mendukung bagi setiap kegiatan, dimana mereka mentatai segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian diharapkan bahwa disiplin dapat merupakan bantuan kepada siswa/santri agar mereka mampu berdiri sendiri (*help for self help*).⁴⁴

Konsep populer dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila seseorang melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat tempat seseorang tersebut tinggal.⁴⁵

Menurut E.B Hurlock, disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang

⁴³ Tim dosen FIP IKIP Malang. Administrasi Pendidikan. Penerbit IKIP Malang 1989. Hal: 108

⁴⁴ Ibid. Hal: 108-109

⁴⁵ E.B Hurlock. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga. 1993. Hal: 82

berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.⁴⁶

Tujuan seluruh disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, dan tempat individu itu diidentifikasi.⁴⁷

Secara etimologis, disiplin berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid. Dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti. Diantara arti dari kata disiplin yaitu ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seorang murid atau pelajar. Di bidang psikologi dan pendidikan, kata disiplin berhubungan dengan perkembangan, latihan fisik, mental, serta kapasitas moral anak melalui pengajaran dan praktek. Kata disiplin juga berarti hukuman atau latihan yang membetulkan serta kontrol yang memperkuat ketaatan. Dan makna lain dari kata disiplin ialah “seseorang yang mengikuti pemimpinnya”.⁴⁸

Disiplin merupakan latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Dan disiplin berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. Yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan ialah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan. Semua aspek tersebut diatur, dibina, dan dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur diri sendiri.⁴⁹

⁴⁶ Ibid. Hal: 82

⁴⁷ Ibid. Hal: 82

⁴⁸ Dolet Unaradjan. Manajemen Disiplin. Jakarta: PT Gramedia.2003 Hal: 8

⁴⁹ Ibid. Hal: 8-9

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di hati tiap individu. Sehingga pada akhirnya disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari individu itu sendiri. Yang nantinya disiplin ini akan menjadi disiplin diri sendiri atau *self discipline*.⁵⁰

Disiplin juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Nilai-nilai kepekaan dan kepedulian juga telah menjadi bagian dari hidupnya.

Sikap dan perilaku yang demikian ini tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan keteladanan dari lingkungannya. Disiplin akan membuat dirinya tahu dan membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib

⁵⁰ Amin Daien Indrakusuma. Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya: usaha Nasional.1973. Hal 142

dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tidak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang).⁵¹

Jadi, disiplin merupakan suatu perilaku yang menunjukkan nilai kepatuhan terhadap aturan-aturan dan menjauhi larangan yang sudah ditetapkan dalam suatu kelompok dan melaksanakannya dengan tulus tanpa ada tekanan-tekanan.

2. Aspek- aspek Disiplin

Disiplin mempunyai tiga aspek penting, yaitu:⁵²

- a. Sikap mental (*mental attitude*), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentatai segala hal secara cermat dan tertib.

Dalam hal ini berarti disiplin memiliki tiga aspek penting, antara lain yaitu sikap menatal, pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati aturan yang ada.

⁵¹ Soegeng Prijodarminto. Disiplin Kiat Menuju Sukses. Jakarta: PT Pradnya Paramita cetakan kedua 1993. Hal: 23

⁵²Ibid. Hal: 23-24

3. Indikasi Perilaku Disiplin

Indikasi perilaku disiplin adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain yaitu:⁵³

a. Ketatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di sekolah seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Peraturan tersebut juga berlaku di lingkungan pesantren, seperti memakai busana sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pesantren.

b. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pendidikan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut, dan juga menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana

⁵³ Itsna Tho'atin. Perbedaan Perilaku Disiplin Siswa. IKIP Malang, 2006. Hal: 16

pendidikan lainnya, dalam hal ini seperti juga lingkungan yang berada di pesantren seperti kamar tidur, musholla dan juga kamar mandi.

c. Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Perilaku disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absensi dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar

d. Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio, dan kamera, dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar santri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik di lingkungan pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa indikasi disiplin yaitu ketatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar, dan kepatuhan menjauhi larangan di lingkungan tempat tinggal.

4. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin itu lahir, tumbuh, dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Dalam hal ini, terdapat unsur pokok yang dapat membentuk disiplin yaitu:⁵⁴

- a. Sikap yang telah ada pada diri manusia. Sikap atau attitude merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, yang dapat berupa tingkah laku atau pemikiran.
- b. Sistem nilai budaya (*cultural value system*) yang ada di dalam masyarakat. Yaitu merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman atau penuntun bagi kelakuan manusia.

Jadi, unsur pokok yang dapat membentuk disiplin yaitu berupa sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengarah dan pedoman tadi, mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Hal inilah yang pada dasarnya disebut disiplin.

Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat.⁵⁵

⁵⁴ Soegeng Prijodarminto. Disiplin Kiat Menuju Sukses. Hal 24

⁵⁵ Ibid. Hal: 24

Disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama.⁵⁶

Sesuai dengan ruang lingkup dari nilai budaya tersebut, maka disiplin dapat dibedakan menurut tingkatannya, yaitu:⁵⁷

- a. Disiplin pribadi, sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu.
- b. Disiplin kelompok sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat patuh terhadap aturan-aturan (hukum) dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia.
- c. Disiplin nasional, yakni wujud disiplin yang lahir dari sikap patuh yang ditunjukkan oleh seluruh lapisan masyarakat terhadap aturan-aturan, nilai yang berlaku secara nasional. Disiplin ini sudah menjadi budaya nasional, sudah menjadi milik bangsa.

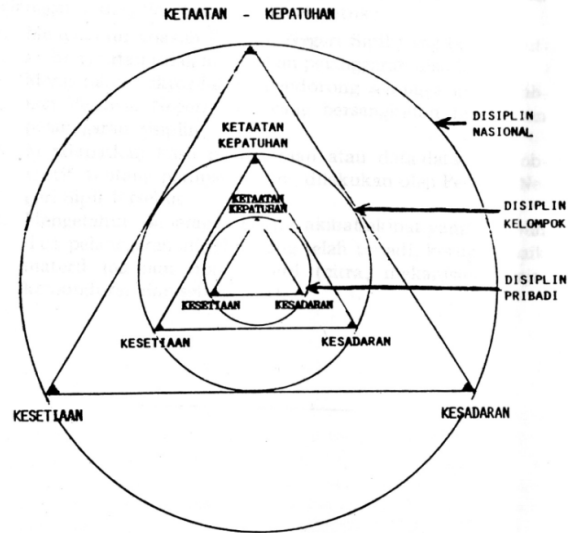
Jadi, disiplin dapat dibedakan menurut tingkatannya, yaitu disiplin pribadi, disiplin kelompok, dan disiplin nasional.

Bagaimana tingkat-tingkat disiplin dapat dilihat dari gambar 2.1, yang menunjukkan masing-masing tingkat dengan ruang lingkungannya.⁵⁸

⁵⁶ Ibid. Hal: 25

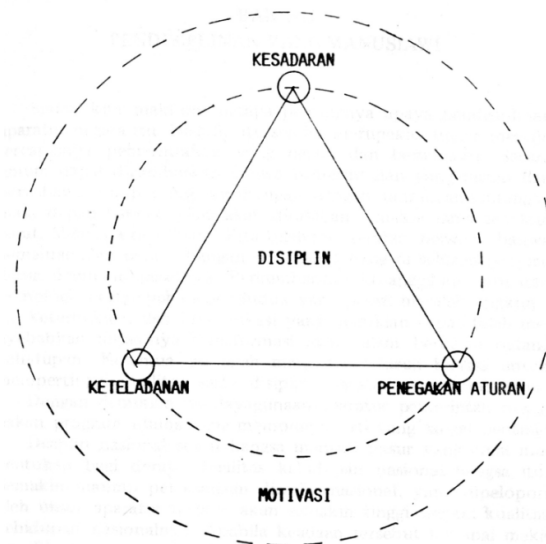
⁵⁷ Soengeng Prijodarminto. Disiplin Kiat Menuju Sukses Hal: 25

⁵⁸ Ibid. Hal: 25



Gambar 2.1

Sedang unsur-unsur pembentukan disiplin dapat pula dilihat pada gambar 2.2, yang menunjukkan bagaimana pentingnya motivasi dan kesadaran masing-masing pribadi serta kaitannya dengan kekuatan pendukungnya yaitu berupa keteladanan dan penegakan aturan.⁵⁹



Gambar 2.2

⁵⁹ Ibid. Hal: 26

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu:⁶⁰

a. Peraturan sebagai pedoman perilaku

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Pokok kedua disiplin ialah hukuman. Hukuman berasal dari kata kerja latin *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

c. Penghargaan untuk perilaku yang baik dan yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Pokok ketiga dari disiplin ialah penggunaan penghargaan. Istilah “penghargaan“ berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.

d. Konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya.

⁶⁰ E.B Hurlock. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga. 1993. Hal 84-92

Pokok keempat disiplin ialah konsistensi. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan.

Bila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Dalam halnya penghargaan yang dibahas di atas, penghargaan yang sama akan digunakan bagi anak semua usia tanpa memperdulikan apakah mungkin ada bentuk lain yang lebih efektif dengan meningkatnya usia. Sebaliknya konsistensi, memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah sambil pada waktu yang bersamaan, cukup mempertahankan ragam sehingga anak-anak tidak akan bingung mengenai apa yang diharapkan dari mereka.

Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Hilangnya salah satu hal pokok ini akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tidak akan sesuai dengan standar dan harapan sosial. Sebagai contoh, bila anak-anak merasa bahwa mereka dihukum secara tidak adil atau bila usaha mereka untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial tidak dihargai

oleh pihak yang berkuasa, hal itu akan melemahkan motivasi mereka untuk berusaha memenuhi harapan sosial.

Empat unsur pokok yang mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial antara lain yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain:⁶¹

a. Faktor-faktor ekstern, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Keadaan keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi, dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang di kemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin.

Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin diri anggota-anggota dalam keluarga.

⁶¹ Dolet Unaradjan. Manajemen Disiplin. Jakarta: PT Gramedia.2003 Hal 27-32

2. Keadaan lingkungan sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut. Dan yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya.

3. Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah, yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

- b. Faktor-faktor intern, yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu. Yang dalam hal ini keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi usaha pembentukan disiplin dalam diri individu.

1. Keadaan fisik

Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalitas dan ketenangan, ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti berbagai acara atau aktifitas secara seimbang dan lancar. Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan

tidak akan terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab.

2. Keadaan psikis

Keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. Karena hanya orang-orang yang normal atau secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Disamping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang dapat menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior.

Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dalam hal ini yaitu faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat, serta faktor internal antara lain yaitu keadaan fisik dan psikis seseorang.

6. Cara-cara Menanamkan Disiplin

Terdapat tiga cara untuk menanamkan disiplin, diantaranya yaitu:⁶²

a. Cara mendisiplin otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tehniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian

⁶² E.B Hurlock. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga. 1993. Hal 93-94

atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.

b. Cara mendisiplin yang permisif

Disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Bagi kebanyakan orang tua, disiplin permisif merupakan protes terhadap disiplin yang kaku dan keras pada masa kanak-kanak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.

c. Cara mendisiplin demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya.

Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah

keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua atau pendidik yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Dalam hal pendisiplinan, terdapat tiga cara yaitu dengan cara mendisiplinkan secara otoriter, permisif, dan demokratis.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan.⁶³

⁶³ Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jakarta, DEPAG RI, 2003. Hal: 28

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu:

- a) Kyai
- b) Santri
- c) Pengajian
- d) Asrama
- e) Masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya.

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik mengungkapkan bahwa lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren.⁶⁴

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan utama pondok pesantren adalah:

- a) Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan tafaqquh fid-din, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.
- b) Berdakwah menyebarkan agama Islam
- c) Menjadi benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

⁶⁴ Ibid. Hal: 7-8

Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan, dan tujuan tersebut yaitu: berupaya untuk meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan.

Dengan sistem yang dinamakan pesantren inilah, maka proses internalisasi ajaran Islam kepada santri bisa berjalan secara penuh. Dalam pesantren, dengan pimpinan dan keteladanan para kyai dan ustadz serta pengelola yang khas akan tercipta satu komunitas tersendiri, yang didalamnya terdapat semua aspek kehidupan seperti ekonomi, budaya dan organisasi.⁶⁵

2. Perkembangan Bentuk Pondok Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, dengan berbagai bentuk yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang. Model pendidikan Islam dalam bentuk madrasah tidak hanya dikembangkan di luar pondok pesantren, tetapi juga diserap oleh pondok pesantren baik untuk memperbaharui ataupun memberi pengayaan terhadap system yang sebelumnya sudah berjalan. Dengan demikian, selain menyelenggarakan pendidikan Islam dengan sistem madrasah, pondok pesantren juga tetap menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan pendekatan individual. Sementara itu, masih banyak juga pondok pesantren yang tetap

⁶⁵ Ibid. Hal: 9

mempertahankan sistem pembelajaran dengan pendekatan individual, tanpa menyelenggarakan pendidikan Islam dengan sistem madrasa.⁶⁶

Persentuhan sistem pondok pesantren dengan sistem madrasah ini membuat semakin tingginya variasi bentuk pondok pesantren. Namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1979 tentang Bantuan kepada Pondok Pesantren, yang mengategorikan pondok pesantren menjadi:

- a) Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.
- b) Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasa).
- c) Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar.
- d) Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat pada sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan kenyataan, sejauh mana sebuah pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran lama yang cenderung menggunakan pendekatan individual atau kelompok, dan sejauh mana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan pendekatan klasikal. Dari berbagai tingkat

⁶⁶ Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Hal: 14-15

konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:⁶⁷

- a) Pondok pesantren salafiyah, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.
- b) Pondok pesantren khalafiyah, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah, tetapi dengan pendekatan klasikal.
- c) Pondok pesantren campuran/kombinasi, yaitu perpaduan antara sistem yang diselenggarakan di pondok pesantren salafiyah dan pondok pesantren khalafiyah.

E. Kajian Keislaman

1. Tingkat Religiusitas

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (Al-Baqoroh:208).

Ayat tersebut menerangkan bahwa islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau memeluk islam) secara menyeluruh. Setiap muslim, baik

⁶⁷ Ibid. Hal: 29-30

dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dan dalam melakukan aktivitas apa pun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.

Hal tersebut sesuai dengan makna agama yang mengandung arti ikatan yaitu suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia.

Selain itu, Endang Saifuddin Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: akidah, syariah dan akhlak. Dimana tiga bagian tersebut saling berhubungan antara satu sama lain. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan juga akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.⁶⁸

Dalam diri manusia terdapat *fitrah*. Menurut Ibnu Taimiyah, dalam *fitrah* terkandung pengertian bahwa pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksanakan perintah Allah. Boleh dikata, dalam diri manusia telah terdapat potensi keyakinan dan komitmen keberagamaan semenjak penciptaannya.⁶⁹

Bibit-bibit keagamaan tersebut hanya akan berkembang baik dan optimal bila terdapat seperangkat keyakinan dan aturan yang searah dengannya. Agama islam, sebagaimana diungkapkan sendiri oleh Allah adalah merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia, seperti yang tersebut dalam surat Ar-Ruum:30 yaitu:

⁶⁸ Ancok&Suroso. Psikologi Islami. Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar,. Cet VII 2005. Hal: 78-79

⁶⁹ Nashori, Fuad & Mucharam, R D. *Mengembangkan kreativitas*. Hal: 68-69

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuï”.

2. Tingkat Disiplin

وَكَذَٰلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا وَعَرَبِيًّا ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan Demikianlah, Kami telah menurunkan Al Qur’an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah” (Ar-Ra’d:37).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa di dalam Alqur’an penuh berisi nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia secara pribadi dan sebagai anggota masyarakat, seperti dalam kehidupan keluarga, bertetangga, persahabatan dan lain-lain. Disamping itu bahkan juga berupa nilai-nilai yang mengatur kehidupan sebagai makhluk dalam mengabdikan, menghambakan diri dan menyembah khaliq atau Sang Pencipta. Nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia tersebut nantinya akan menjadikan manusia mampu bersikap disiplin dalam segala perbuatannya.

Begitu juga seperti yang terkandung dalam surat An-Nisa’ ayat 59, Allah berfirman:

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Penggalan ayat tersebut juga menerangkan tentang bentuk disiplin berupa patuh dengan aturan-aturan dari Allah dan RasulNya. Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan kehidupan sehari-hari, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain. Akan tetapi dalam keadaan seseorang yang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya adalah memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan atau mewujudkan disiplin.⁷⁰

Seperti halnya yang tersebut dalam hadist Nabi SAW:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ
 بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Artinya: “Seorang muslim wajib mendengarkan dan mematuhi perintah, yang disukainya atau tidak disukainya, selama perintah itu tidak menyuruh mengerjakan maksiat (kejahatan). Tetapi apabila dia disuruh

⁷⁰ Hadari Nawawi. Pendidikan Dalam Islam. Surabaya: Al-Ikhlâs.1993. Hal 229-231

untuk mengerjakan kejahatan, maka tidak boleh didengar dan tidak boleh di patuhinya”.⁷¹

Hadis tersebut memberikan petunjuk bagi kita semua untuk mendengarkan dan mematuhi perintah dan aturan yang menyeru kepada kebaikan, begitu juga sebaliknya untuk tidak mematuhi segala bentuk seruan kepada kejahatan. Dengan mematuhi segala aturan yang ada, berarti kita juga mampu berbuat disiplin pada diri dan lingkungan sekitar kita.

F. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Disiplin

Kehidupan di dunia ini sebagian besar berisi pelaksanaan kebiasaan-kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari yang berlangsung dengan tertib. Di dalam kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya, atau efektif atau tidaknya pelaksanaannya oleh seseorang. Norma-norma tersebut terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi, karena setiap penyimpangan atau pelanggaran akan menimbulkan keresahan, keburukan, dan kehidupan pun berlangsung tidak efektif atau bahkan tidak efisien. Dengan demikian, berarti manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara berdisiplin, yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya. Nilai-nilai yang membatasi hidup itu ternyata merupakan kebutuhan manusia untuk dapat menjalani kehidupan secara manusiawi. Dalam keterikatan pada nilai-nilai yang harus

⁷¹ Ibid. Hal: 231

dipatuhi tersebut, justru manusia menjadi manusiawi yang merupakan bagian dari aspek-aspek yang membedakannya dari makhluk lain di muka bumi ini.⁷²

Nilai-nilai yang mengatur kehidupan tersebut diantaranya merupakan hasil dari suatu proses kehidupan yang panjang dalam interaksi manusia sebagai makhluk sosial. Nilai-nilai itu diciptakan sendiri oleh manusia, sehingga berfungsi sebagai norma sosial, yaitu berupa norma-norma yang telah terintegrasi dalam mengatur kehidupan bersama di dalam masyarakat masing-masing. Nilai-nilai tersebut disebut sebagai nilai kodrati, karena berasal dan diciptakan sendiri oleh manusia sebagai makhluk.⁷³

Di atas semua nilai kodrati tersebut, Allah SWT sebagai Sang Pencipta telah menerapkan norma-norma bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi ini. Norma-norma tersebut berisi perintah yang harus dilakukan dan larangan yang harus dihindari. Nilai-nilai atau norma-norma tersebut datang langsung dari Allah SWT yang diberitahukan kepada manusia dengan wahyunya melalui para Nabi dan Rasul, yang disebut juga dengan nilai adi-kodrati.⁷⁴

Diantara norma Allah yang berisi perintah yaitu perintah untuk masuk ke dalam agama Islam secara menyeluruh, seperti yang tercantum dalam Alqur'an surat Al-Baqarah ayat 208 yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوبَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

⁷² Hadari Nawawi. Pendidikan Dalam Islam. Surabaya: Al-Ikhlas.1993. Hal: 228

⁷³ Ibid. Hal: 228

⁷⁴ Ibid. Hal: 229

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”* (Al-Baqoroh:208)

Dalam hal ini, agama merupakan kebutuhan jiwa (*psykhis*) manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah dalam kehidupannya.⁷⁵

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, yang mana akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam dirinya.⁷⁶

Dengan pribadi yang memiliki dasar-dasar yang kuat maka akan mampu mengembangkan disiplin dengan baik, artinya bahwa pribadi tersebut memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan hal tersebut, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh seseorang sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya.⁷⁷

Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁷⁸

⁷⁵ Zakiah Daradjat. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental. Jakarta. Penerbit Bulan Bintang, 1975. Hal:52

⁷⁶ Zakiah Daradjat. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Jakarta. PT Gunung Agung, cet: VI, 1982. Hal: 57

⁷⁷ M. Shohib. Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta, PT Rineka Cipta, 1998. Hal: 2

⁷⁸ Ibid. Hal: 3

Dalam hal ini, disiplin merupakan latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Dan disiplin berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. Yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan ialah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan. Semua aspek tersebut diatur, dibina, dan dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur diri sendiri.

Akan tetapi, seberapa besar pengaruh nilai keagamaan tersebut terhadap perilaku individu seperti perilaku disiplin, tergantung pada sejauh mana individu tersebut dalam menginternalisasi nilai-nilai ajaran agamanya yang diwujudkan dengan ketundukan dan ketaatan menjalankan ajaran agamanya tersebut. Kadar yang dimiliki seseorang dalam menginternalisasi nilai-nilai ajaran agamanya biasa disebut dengan komitmen religius atau religiusitas.

Dalam dunia modern, orang kelihatannya kurang mengindahkan agama. Mereka tidak menyadari bahwa apabila keyakinan beragama itu telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan perasaannya. Dengan longgarnya pegangan seseorang kepada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Akan tetapi, jika setiap orang berpegang teguh keyakinannya kepada Tuhan, serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, maka tidak perlu adanya pengawasan yang ketat.

Karena setiap orang dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhannya.⁷⁹

Dalam realita yang ada pada masyarakat, juga terdapat perbedaan tingkat religiusitas dalam masyarakat. Religiusitas yang meliputi keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan kosekuensi dalam menjalankan ajaran agama menjadi tolak ukur secara umum untuk menilai tingkat religiusitas individu. Apabila seseorang telah berada pada religiusitas yang tinggi, maka dia telah menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran agamanya dengan baik. Melakukan ajaran agama dengan komitmen yang tinggi akan mempengaruhi perilaku sosial seseorang, yaitu dalam bentuk melakukan apa yang menjadi perintah agama dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa santri dengan religiusitas yang tinggi, maka dia akan cenderung berperilaku disiplin. Sebaliknya, santri dengan religiusitas rendah lebih cenderung untuk tidak mampu berperilaku disiplin.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kedisiplinan santri”. Semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin tinggi juga tingkat disiplin.

⁷⁹ Zakiah Daradjat. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Hal: 65-66

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai cara dan sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi atas dua macam, yaitu: penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metoda kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.⁸⁰

Jika dipandang dari karakteristik masalah berdasarkan kategori fungsionalnya, penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, yang berdasarkan pada koefisien korelasi.⁸¹

⁸⁰ Saifuddin Azwar. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1998. Hal 5

⁸¹ Ibid Hal 8-9

B. Identifikasi Variabel

Variabel berasal dari kata bahasa Inggris *variable* yang berarti faktor tidak tetap atau berubah-ubah. Namun bahasa Indonesia kontemporer telah terbiasa menggunakan kata variabel ini dengan pengertian yang lebih tepat disebut bervariasi. Dengan demikian variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standar dan sebagainya.

Dari pengertian ini, maka variabel adalah sebuah fenomena (yang berubah-ubah) dengan demikian maka bisa jadi tidak ada satu peristiwa di alam ini yang tidak dapat disebut variabel, tinggal tergantung bagaimana kualitas variabelnya, yaitu bagaimana bentuk variasi fenomena tersebut.⁸²

Dalam penelitian sosial dan psikologi, satu variabel tidak mungkin hanya berkaitan dengan satu variabel lain saja, melainkan selalu saling mempengaruhi dengan banyak variabel lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap variabel penelitiannya. Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam sebuah penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing.⁸³

Variabel bebas (*independent variable*), variabel ini adalah sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya gejala atau faktor atau unsur yang lain, yang pada gilirannya gejala atau faktor atau unsur yang kedua itu disebut variabel terikat. Variabel bebas ini biasa disebut dengan variabel X.

Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang ada atau muncul dan dipengaruhi atau ditentukan

⁸² Burhan Bungin. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana, 2006. Hal 59-60

⁸³ Saifuddin Azwar. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1998. Hal 60-61

oleh adanya variabel bebas. Ada atau munculnya variabel ini adalah karena adanya variabel bebas dan bukan karena variabel lain. Variabel terikat ini biasa disebut dengan variabel Y.⁸⁴

Dan dalam penelitian kali ini variabel bebasnya (*independent variable*) yaitu tingkat religiusitas. Sedangkan variabel terikatnya (*dependent variable*) yaitu tingkat disiplin.

C. Definisi Operasional

Setelah variabel-variabel diidentifikasi dan diklasifikasikan, maka variabel-variabel tersebut perlu didefinisikan secara operasional. Dan penyusunan definisi operasional ini diperlukan, karena definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data mana yang cocok untuk digunakan.

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat hal yang didefinisikan dan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.⁸⁵

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Religiusitas

Tingkat religiusitas adalah derajat yang dimiliki seorang santri dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya yang

⁸⁴ Hadari Nawawi. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983. Hal 60-61

⁸⁵ Sumadi Suryabrata. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1983. Hal 29-30

diungkapkan berdasarkan pada lima dimensi religiusitas yaitu keyakinan keagamaan, praktek keagamaan, pengamalan keagamaan, penghayatan dan pengetahuan keagamaan.

2. Tingkat Disiplin

Tingkat disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku seorang santri yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar, dan kepatuhan menjauhi larangan yang terdapat di lingkungan pondok pesantren.

D. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁸⁶ Dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi saja, akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu.⁸⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah santri yang bermukim di komplek Hindun dan komplek Masyithoh yang berjumlah 237 santri putri. Populasi tersebut diambil oleh peneliti karena memiliki ciri lokasi dan karakteristik individu yang sama. Yang mana populasi merupakan santri yang bermukim di

⁸⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006. Hal 130

⁸⁷ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1998. Hal 77

lantai 2 bagian timur dan menghadap ke utara Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin, selain itu populasi tersebut juga berstatus sebagai pelajar kelas XI MA Mamba'us Sholihin.

Tabel 3.1
Populasi

No	Komplek	Kamar	Jumlah	Total
1	Shofiyah	1	30	118
		2	32	
		3	28	
		4	28	
2	Masyithoh	1	48	119
		2	34	
		3	37	
Total			237	237

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁸⁸ Karena sampel merupakan bagian dari populasi, maka ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya lebih besar, maka dapat diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih.⁸⁹

Dalam penelitian ini, karena populasinya cukup besar yaitu berjumlah 237 subyek, maka penelitian ini merupakan penelitian sampel. Dengan berbagai pertimbangan, penelitian ini mengambil sampel 30% dari keseluruhan populasi yang berjumlah 237. Maka sampel yang digunakan berjumlah 71 subyek.

⁸⁸ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006. Hal 131

⁸⁹ *Ibid.* Hal 134

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *double sampling*, yang pertama dengan menggunakan *teknik quota sample*. Teknik ini dilakukan tidak mendasarkan diri pada strata atau daerah, tetapi mendasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan.⁹⁰

Dan selanjutnya yaitu dengan menggunakan teknik sampel bertujuan atau *teknik purposive sample*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah. Akan tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.⁹¹

Tabel 3.2
Sampel

No	Komplek	Populasi	Persentasi	Sampel
1	Shofiyah	118	30%	35
2	Masyithoh	119	30%	36
Total		237	30%	71

E. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data interval, yaitu data yang berupa angka skala yang batas dan variasi nilai satu dengan yang lainnya sudah jelas, sehingga jarak atau intervalnya dapat dibandingkan. Akan tetapi nilai mutlaknya tidak bisa dibandingkan secara sistematis, oleh karena batas-batas variasi nilainya arbiter atau angka nolnya tidak mutlak.⁹²

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian kali ini yaitu dengan menggunakan:

⁹⁰ Ibid. Hal 141

⁹¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Hal 139-140

⁹² Tulus Winarsunu. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi&Pendidikan*. Malang, UMM Press, 2002. Hal: 8

1. Skala. Skala adalah seperangkat alat ukur yang ditetapkan untuk mengukur aspek atau atribut afektif.⁹³ Metode skala mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:
 - a) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan psikologis yang tidak langsung mengungkap indikator pelaku dari atribut yang bersangkutan. Dalam hal ini meskipun subyek yang diukur memahami pertanyaan atau pernyataan namun ia tidak dapat mengetahui arah jawaban yang dikehendaki oleh pertanyaan atau pernyataan yang diajukan. Sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subyek terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut dan jawabannya lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
 - b) Skala psikologi yang selalu berisi banyak item. Jawaban subyek terhadap satu item baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang di ukur. Sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua item telah direspon.
 - c) Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan secara berbeda pula.

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Likert, skala sikap model Likert berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai obyek sikap. Pernyataan sikap terdiri

⁹³ Saifuddin Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.2002. Hal : 3-4

atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favourable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *tidak-favourable* (tidak mendukung objek sikap).⁹⁴

Dalam menjawab skala, subyek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan. Untuk pernyataan *favourable* penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan *unfavourable* penilaian bergerak dari angka 1 sampai 4, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.3
Skor untuk Jawaban Pernyataan

No	Respon	Skor	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala religiusitas dan skala disiplin.

1. Skala tingkat religiusitas

Skala ini disusun berdasarkan pembagian dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock & Stark. Dimensi-dimensi tersebut adalah:

- a) Keyakinan keagamaan, seperti mempercayai ke-Esa-an Allah SWT, mempercayai kebangkitan setelah mati, dan sebagainya.
- b) Praktek keagamaan, seperti sholat, zakat, puasa, dan sebagainya.

⁹⁴ Saifuddin Azwar. Metode Penelitian. Yogyakarta, Cet:VII. Pustaka Pelajar, 2007a. Hal: 97

- c) Pengamalan keberagamaan. Dimensi ini menyangkut hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, disiplin, menghargai waktu, dan lain sebagainya.
- d) Dimensi ihsan (penghayatan). Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari
- e) Dimensi pengetahuan. Diantaranya yaitu mengenai pengetahuan akidah, ibadah, akhlak & pengetahuan tentang Alqur'an dan Hadist.

Tabel 3.4
Blue Print Skala Tingkat Religiusitas

No	Dimensi	Indikator	Item		Total
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Keyakinan keagamaan	Keyakinan terhadap rukun iman	1	4	6
		Keyakinan terhadap kebenaran agama	3	8	
		Keyakinan terhadap masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama	11	14	
2	Praktek keagamaan	Shalat	9	18	6
		Puasa	5	22	
		Zakat	15	26	
3	Pengamalan keagamaan	Menolong sesama	7	12	8
		Bersikap ramah dan baik terhadap orang lain	17	20	
		Tidak melecehkan orang lain	29	28	
		Menjaga dan memelihara lingkungan	31	6	
4	Penghayatan keagamaan	Perasaan dekat dengan Allah	23	10	6
		Perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah	27	24	
		Perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah	33	2	
5	Pengetahuan keagamaan	Pengetahuan akidah	25	30	8
		Pengetahuan ibadah	13	16	
		Pengetahuan akhlak	19	34	
		Pengetahuan al-Qur'an dan Hadist	21	32	
Total			17	17	34

2. Skala Tingkat disiplin

Skala ini disusun berdasarkan pada indikasi dari perilaku disiplin.

Indikasi tersebut antara lain yaitu:

a. Ketatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di sekolah seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Peraturan tersebut juga berlaku di lingkungan pesantren, seperti memakai busana sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pesantren.

b. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pendidikan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut, dan juga menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya, dalam hal ini seperti juga lingkungan yang

berada di pesantren seperti kamar tidur, musholla dan juga kamar mandi.

c. Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Perilaku disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absensi dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar

d. Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio, dan kamera, dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar santri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik di lingkungan pesantren.

Tabel 3.5
Blue Print Skala Tingkat Disiplin

No	Indikasi	Indikator	Item		Total
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Ketaatan terhadap peraturan	Peraturan pesantren	1	8, 16, 20	4
		Peraturan sekolah	5, 9, 13	18	4
2	Kepedulian terhadap lingkungan	Menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan pesantren	3, 11	6, 26	4
		Menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan sekolah	17, 23	4, 30	4
3	Partisipasi dalam proses belajar mengajar	Keaktifan dalam proses belajar mengajar	7, 15	2, 10	4
		Presensi dalam setiap kegiatan di pesantren dan sekolah	27, 21	24, 32	4
4	Kepatuhan menjauhi larangan	Tidak membawa benda-benda atau barang-barang yang dilarang	29, 31	12, 28	4
		Tidak terlibat perkelahian	19, 25	14, 22	4
Total			16	16	32

2. Dokumentasi. Yaitu suatu metode yang digunakan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti.⁹⁵

Tujuan pemakaian metode dokumentasi adalah sebagai pendukung hasil penelitian ini. Karena dengan adanya pengumpulan dokumen yang

⁹⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006. Hal: 231

ada kaitannya dengan judul penelitian ini, penulis akan lebih mudah mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Metode dokumentasi ini juga digunakan untuk mencari data jumlah santri dan informasi lain yang terkait dengan lokasi penelitian yang merupakan subyek dari penelitian ini.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur dapat dikatakan baik jika alat ukur tersebut dapat memberikan informasi seperti yang diharapkan oleh peneliti. Untuk itu suatu alat ukur harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas alat ukur.

1. Validitas

Validitas adalah sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid mempunyai tingkat validitas rendah⁹⁶.

Untuk menguji validitas, digunakan tehnik korelasi *product moment* dari Pearson, yaitu dengan cara mengkorelasikan tiap butir dengan skor totalnya. Rumus yang digunakan adalah:⁹⁷

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2][(N \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

⁹⁶ Saifuddin Azwar. Validitas dan Reliabilitas. Yogyakarta, Cet:VII. Pustaka Pelajar, 2007b. Hal:5

⁹⁷ Tulus Winarsunu. Statistik Dalam Penelitian Psikologi&Pendidikan. Malang, UMM Press, 2002. Hal: 74

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi *product moment*

N = jumlah subyek

$\sum x$ = jumlah nilai tiap item X

$\sum y$ = jumlah nilai tiap item Y

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item X

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item Y

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara kedua variable

Pedoman untuk menentukan validitas item adalah dengan menggunakan standar 0.3, sehingga aitem-aitem yang memiliki $r_{xy} < 0.3$ dinyatakan gugur. Sedangkan jika $r_{xy} > 0.3$ maka aitem tersebut dinyatakan valid.⁹⁸ Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer SPSS (*statistical program for social science*) versi 15.0 *for windows*.

Berdasarkan uji validitas, maka aitem-aitem yang dinyatakan valid dan gugur dari skala religiusitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Skala Tingkat Religiusitas

No	Aspek	No. Item Valid	No. Item Gugur	Total
1.	Keyakinan keagamaan	1, 3, 4, 11	8, 14	6
2.	Praktek keagamaan	15, 18, 22, 26	5, 9	6
3.	Pengamalan keagamaan	6, 12, 17, 20, 28	7, 29, 31	8
4.	Penghayatan keagamaan	10, 23, 24, 27, 33	2	6
5	Pengetahuan keagamaan	16, 19, 25, 30	13, 21, 32, 34	8
Jumlah		22	12	34

⁹⁸ Saifuddin Azwar. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta, Cet:VIII. Pustaka Pelajar, 2008.
Hal:158

Sedangkan uji validitas skala tingkat disiplin mendapatkan aitem-aitem valid dan gugur sebagai berikut:

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Skala Tingkat Disiplin

No	Aspek	No. Item Valid	No. Item Gugur	Total
1.	Ketaatan terhadap peraturan	1, 5, 8, 9, 13, 16, 18, 20		8
2.	Kepedulian terhadap lingkungan	4, 6, 11, 23, 26, 30	3, 17	8
3.	Partisipasi dalam proses belajar mengajar	2, 10, 15, 21, 24, 27, 32	7	8
4.	Kepatuhan menjauhi larangan	12, 14, 19, 22, 25, 28, 29, 31		8
Jumlah		29	3	32

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keandalan sesuatu⁹⁹.

Dalam penelitian ini reliabilitas akan diuji dengan menggunakan analisis *Alpha* dengan rumus sebagai berikut:¹⁰⁰

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varians butir

σt^2 = varians total

⁹⁹ Saifuddin Azwar. Validitas dan Reliabilitas. Yogyakarta, Cet:VII. Pustaka Pelajar, 2007b. Hal:4

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006. Hal: 165

Pada umumnya, reliabilitas telah dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai 0.900.¹⁰¹ Untuk melaksanakan uji reliabilitas instrument dikerjakan dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 15.0 for windows.

Koefisien reliabilitas (α) skala religiusitas diperoleh sebesar 0.813 sedangkan koefisien reliabilitas skala disiplin diperoleh sebesar 0.882.

Tabel 3.8
Koefisien Reliabilitas Skala Tingkat Religiusitas dan Tingkat Disiplin

Skala	Koefisien Reliabilitas (α)	Kategori
Religiusitas	0.813	Reliabel
Disiplin	0.882	Reliabel

G. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini disebut juga dengan tahap persiapan. Dalam persiapan peneliti menentukan sampel penelitian, yang sekiranya dapat memenuhi kategori penelitian.

2. Tahap Lapangan

Pelaksanaan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dengan melakukan pengumpulan data mulai tanggal 20 Juli 2009 sampai dengan tanggal 10 Agustus 2009. Kemudian pada tanggal 3 September 2009 peneliti menyebarkan angket uji validitas, untuk mengetahui angket mana

¹⁰¹ Saifuddin Azwar. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta, Cet X Pustaka Pelajar, 2008. Hal:96

yang signifikan sehingga dapat diambil untuk penelitian. Angket uji coba diberikan kepada subyek populasi selain sampel yang berjumlah 34 santri.

Kemudian angket penelitian disebarakan pada tanggal 8 september 2009. Angket disebarakan pada sampel yang sudah ditentukan yaitu 30 % dari jumlah santri kelas XI yaitu berjumlah 71 santri.

H. Metode Analisa Data

Teknis analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data-data ke dalam tujuan penelitian dan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mencari mean, rumusnya yaitu:

$$M : \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M : Mean

N : Jumlah subyek

$\sum fx$: Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

2. Mencari standar deviasi, rumusnya yaitu:

$$SD : \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{N - 1}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

X : skor X

N : Jumlah responden

Skor yang didapat kemudian ditafsirkan dan diklasifikasikan.

Adapun pengklasifikasiannya dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kategori Penilaian

Skor	Klasifikasi
$\mu + 1SD \leq X$	Tinggi
$(\mu - 1SD) \leq X < (\mu + 1SD)$	Sedang
$X < (\mu - SD)$	Rendah

3. Prosentase, rumus prosentase digunakan untuk menghitung jumlah prosentase subyek dalam kategori tinggi, sedang dan kategori rendah baik untuk kategori tingkat religiusitas maupun tingkat disiplin. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Prosentase} : P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka prosentase

F = frekuensi

N = jumlah frekuensi

4. Uji analisa data. Pada penelitian ini, analisa data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasi product moment, yaitu suatu metode untuk menggambarkan hubungan antara dua buah variabel, yang terdiri dari satu variabel bebas (religiusitas) dan satu variabel terikat (disiplin).

Rumus untuk menghitung koefisien korelasi product moment dapat menggunakan angka kasar.¹⁰²

Rumus tersebut seperti di bawah ini:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2][(N \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefisien korelasi *product moment*

N = jumlah subyek

$\sum x$ = jumlah nilai tiap item (religiusitas)

$\sum y$ = jumlah nilai tiap item (perilaku disiplin)

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item (religiusitas)

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item (perilaku disiplin)

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara kedua variabel

¹⁰² Winarsunu, T. 2002. Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. UMM Press Malang
Hal 74

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (PPMS)

Mambaus Sholihin adalah sebuah institusi yang terletak di kawasan pegunungan Suci, bersuhu udara cukup hangat, ± 25 °C. Kawasan ini berada kurang lebih 3 Km dari terminal Bunder (jalur utama Surabaya-Jakarta). Dan 2 Km dari Pertigaan Desa Tenger Sukomulyo yang terletak di jalur pantura ini termasuk kawasan yang cukup makmur ekonominya. Dengan sumber daya alamnya serta pasokan air yang melimpah ruah, (konon merupakan sumber mata air yang muncul pada saat Kanjeng Sunan Giri hendak berwudhu), merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat sekitar dan juga bagi Pesantren.

Mambaus Sholihin berdiri di areal perkebunan cukup luas, yang dipisahkan oleh ruas jalan utama Bunder-Tenger menjadi dua bagian, untuk kompleks Putra di sebelah barat jalan, dan untuk kompleks Putri di sebelah timur jalan, pemisahan ini menjadikan situsasi yang kondusif dan memudahkan pengaturan antara santri Putra dan Putri.

Mengingat letaknya yang strategis (tepat disebelah jalan utama) dan mudah dijangkau dari berbagai penjuru, menjadikan Mamba'us Sholihin adalah sebuah institusi yang tergolong cepat perkembangannya .

2. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (PPMS)

Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dirintis oleh ayahanda KH. Masbuhin Faqih, yaitu Al Maghfurlah Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Suci sekitar tahun 1969 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji Al-Qur'an dan Kitab Kuning di lingkungan desa Suci dan sekitarnya.

Pada tahun 1976 Al Mukarram KH. Masbuhin Faqih (putra pertama KH. Abdullah Faqih Suci) yang baru mendapatkan restu dari Al Mukkarrom KH. Abdullah Faqih Langitan untuk berjuang di tengah masyarakat, namun beliau masih mempertimbangkan kembali untuk mendirikan sebuah Pesantren, meskipun pada saat itu semangat beliau untuk mendirikan Pesantren sangat besar. Hal ini didasari oleh perasaan khawatir beliau akan timbulnya nafsu **حب التلاميذ**, karena mendirikan pondok harus benar-benar didasari oleh ketulusan hati untuk Nasrul Ilmi (untuk menegakkan Agama Allah), bukan atas dorongan nafsu, apalagi punya keinginan mendapatkan santri yang banyak.

Berkat dorongan dari guru-guru beliau yaitu KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-Ishaqi, serta keinginan luhur beliau untuk menyebarluaskan ilmu, maka didirikanlah sebuah pesantren yang kelak bernama Mamba'us Sholihin. Adapun dana pertama kali yang digunakan untuk membangun pondok adalah pemberian guru beliau, KH. Abdullah Faqih Langitan. Pada saat pendirian Pesantren, KH. Masbuhin Faqih masih menimba serta mendalami ilmu di Pondok Pesantren Langitan.

Pada tahun 1402 H atau tepatnya pada tahun 1983 M, barulah dilakukan pembangunan Musholla Pondok Pesantren Mambaus Sholihin (sekarang merupakan Pondok Barat). Saat itu KH. Masbuhin Faqih sedang menunaikan Ibadah haji yang pertama. Adapun yang menjadi modal awal pembangunan ini berasal dari materi yang dititipkan kepada adik kandung beliau (KH. Asfihani Faqih) yang nyantri di Pondok Pesantren Romo KH. Abdul Hamid Pasunuan yang konon sebenarnya berasal dari *Nabiyullah Khidhir AS.*

Pada pembangunan Tahap selanjutnya, KH. Agus Ali Masyhuri (Tulangan Sidoarjo) membeli sepetak tanah yang baru diberinya dari salah seorang anggota Darul Hadits, yang kemudian tanah yang terletak disebelah Masjid Jami' Suci "Roudhotus Salam" itu menjadi bakal dari Pesantren Putra Mamba'us Sholihin.

3. Asal Mula Nama Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (PPMS)

Asal mula pondok ini diberi nama "At-Thohiriyah". Mungkin oleh Pendiri dan Pengasuh di sesuaikan dengan nama desa tempat Pondok Pesantren ini didirikan, yaitu desa Suci.. Sedang nama Madrasah saat itu adalah Roudhotut Tholibin. Ini disesuaikan dengan nama masjid Desa Suci "Roudhotus Salam".

Karena nama mempunyai makna yang penting, maka untuk memberi nama perlu perhatian dan pemikiran yang khusus, serta pemikiran nurani yang jernih dan membutuhkan petuah dari seseorang yang benar-benar makrifat pada Allah.

Suatu saat K.H Abdullah Faqih sowan pada guru Mursyid beliau untuk memohonkan nama yang cocok untuk Pesantren yang telah berdiri, oleh Al Alim Al Allaamah Al-'Arif Billah Hadrotus Syaikh K.H Ustman Al-Ishaqi diberi nama "Mamba'us Sholihin" (yang bermakna sumber orang-orang Sholeh). " Nama ini dimudlofkan pada isim fa'il, Insy Allah kelak santri yang mondok di Pesantren ini akan menjadi anak yang sholeh meski kurang pandai", begitulah fatwa beliau.

4. Visi, Misi & Motto Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (PPMS)

- a. Mempersiapkan kader Muslim yang Intelektual dan Intelektual yang Muslim
- b. Melestarikan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah demi berlangsungnya kehidupan religi yang moderat dalam Negara Republik Indonesia.
- c. Mencetak generasi Islam yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist, kritis dan profesional dalam segala bidang.
- d. Melangkah Ke Masa Depan Yang Alim, Sholeh, Kafi

5. Sistem Pendidikan PP. Mamba'us Sholihin

Mamba'us Sholihin yang mengadopsi perpaduan sistem Salaf-Modern ini mengungkap berbagai format & materi dalam sistem pengajarannya. Hal ini tak lepas dari pada Background Pengasuh Pesantren Al Mukarrom KH Masbuhin Faqih, yang merupakan alumni Pondok modern Gontor dan Pondok Pesantren Langitan. Dengan semangat " الْمَحَا فِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ " yaitu "melestarikan kebaikan

masa klasik, dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik”, menjadikan Mamba'us Sholihin sebagai Pesantren yang cukup lengkap kurikulum pendidikannya, baik yang berupa pendidikan formal maupun non formal. Kurikulum yang dikembangkan di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin merupakan perpaduan antara tiga Pondok Pesantren yang menjadi kiblat aktivitas keseharian di Mamba'us Sholihin, ketiga Pesantren tersebut antara lain ;

- a. Pondok Modern Gontor. Merupakan kiblat Mamba'us Sholihin dalam hal Penguasaan Bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Mamba'us Sholihin juga mengadopsi sistem keorganisasian sosial kemasyarakatan sebagaimana yang diterapkan di Pondok Modern Gontor.
- b. Pondok Pesantren Langitan. sebagai kiblat Mamba'us Sholihin dalam hal kurikulum Salafiyahnya.
- c. Dalam Hal Ubudiyahnya, Mamba'us Sholihin berkiblat ke Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Sawahpolo Surabaya

Pendidikan dan pengajaran yang ada dalam Pondok Pesantren Mambaus Sholihin terklasifikasi menjadi dua macam pendidikan, yaitu:

a. Pendidikan Formal

1) Taman Kanak-kanak Raudhotul Athfal 59 Mamba'us Sholihin

Sekolah taman kanak-kanak Mambaus Sholihin berdiri pada tanggal 20 Agustus 1981. pendidikannya di titik beratkan pada permainan atau hiburan yang menjurus pada keagamaan disamping juga membentuk psikologi perkembangan jasmani anak. Jam belajar RA di mulai pada pukul 07.00 WIB. Sampai pukul 10.00 WIB.

Secara garis besar kurikulum dan bidang study yang digunakan adalah kurikulum DEPAG, ditambah dengan Kurikulum Khusus Pesantren dengan perincian :

- a) Pembiasaan Perilaku
- b) Kognitif
- c) Bahasa
- d) Seni dan Fisik Motorik
- e) Bidang Agama

2) Madrasah Ibtidaiyah Mamba'us Sholihin

Seperti halnya lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, setelah lulus dari TK (Taman Kanak-Kanak) / RA (Roudlotul Athfal) anak-anak wajib melanjutkan pendidikannya ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu pada Tanggal 04 Juni 1983 Yayasan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin mendirikan sebuah lembaga Ibtidaiyah yang diberi nama MI. Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, dan telah memperoleh status terdaftar pada tahun 1983 dengan NSM : 11.2.35.2511.027 dan NM : 12 / 00.0 / PP.03.3 / 28 / SK / 1993 dan tak lama kemudian pada tahun 1994 MI Mambaus Sholihin memperoleh status Diakui Depag dengan Nomor NM : 12 / 00.0 / PP.03.2 / 69 / SK / 1994 dan pada tahun 2005 MI. Mamba'us Sholihin memperoleh Status Terakreditasi dengan peringkat "B" Depag dengan Nomor : B / Kw.13.4 / MI / 1771 / 2005. Mengenai kurikulum MI Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik sesuai dengan lembaga-lembaga lainnya

dengan menggunakan Kurikulum Departemen Agama dengan tetap terpadu pada kurikulum kepesantrenan. Dengan perincian :

Tabel 4.1
Kurikulum MI Mamba'us Sholihin

BIDANG STUDI INTI	MUATAN LOKAL
PPKn	Tajwid
Al-Qur'an Hadits	Aswaja
Aqidah-Akhlak	Nahwu
Fiqih	Shorof
SKI	Imla'
Bahasa arab	Tauhid
Bahasa Indonesia	
IPA	
IPS	
Kertakes	
Penjaskes	
TIK	
Matematika	
Bahasa Inggris	

Selain bidang studi inti dan muatan lokal tersebut, MI Mamba'us Sholihin juga mempunyai kegiatan ekstrakurikuler guna membentuk daya kreativitas para siswa/siswi MI Mamba'us Sholihin, antara lain : Pramuka, Drum band, dll.

3) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mamba'us Sholihin

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mambaus Sholihin merupakan lembaga pendidikan formal yang pertama kali berada di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin tepatnya pada tanggal 10 Agustus 1980, karena pertama kali didirikan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang masih bersifat formal dimana pendidikan pada saat itu terpusat pada Pendidikan Madrasah Diniyah, kemudian MTs Mamba'us Sholihin

mendapatkan status diakui DEPAG dengan nomor SK dan NSM 2123525211040 dan pada tahun 2005 mendapatkan status terakreditasi A dengan nomor SK A/KW.13.4/MTS/810/2005 dengan menggunakan kurikulum Departemen Agama beserta kurikulum khusus kepesantrenan.

Sebagaimana kurikulum yang dianut, maka mata pelajaran yang diajarkan di MTs Mambaus Sholihin adalah yang sesuai dengan kurikulum DEPAG dan kurikulum Pesantren atau dengan perinciannya:

Tabel 4.2
Kurikulum MTs. Mamba'us Sholihin

MATA PELAJARAN UMUM	MATA PELAJARAN KHUSUS (kitab)
Al-Qur'an Hadits	Nahwu (Matan Al-Jurumiyah/Nadzom Imriti)
Bahasa Arab	Shorof (Al Amsilah At Tasyrifiyah/ Nadzom Maqsud)
Fiqih	I'lal (Qowaidul I'lal / Ghoyatul Amal)
Aqidah-Akhlak	Hadits (Al-Arbain Nawawi/At-Tarhib Wa Targhib)
Matematika	Akhlak (Al-Akhlak lil Banin/Banat/Ta'lim Muta'alim)
Bahasa Indonesia	Fiqih (Matan Ghoyah Wat Targhib)
Bahasa Inggris	Tauhid (Al-akidatul Islamiyah)
PPKN	Tajwid (Tuhfatul Atfal/Hidayatul Mustafidh)
IPA	Faroid (Iddatul Faroid)
IPS	
Aswaja	

4) Madrasah Aliyah (MA) Mamba'us Sholihin

Setelah tahun 1990 Pondok Pesantren Mambaus Sholihin mendirikan pendidikan menengah ke bawah (MTs) maka pada tahun 1994 Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin pun berdiri dan telah memperoleh status Diakui dengan no SK. NS:312:35.25.11.0.18 NDM B/E. IV/019/1994, dan kini MA Mambaus Sholihin telah berstatus terakreditasi A.

MA Mamba'us Sholihin mempunyai program-program pilihan yang pada umumnya terdapat pada lembaga pendidikan yang lain, diantaranya

- a) Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)
- b) Madrasah Aliyah Umum, yang terdiri dari:
 1. Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
 2. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 3. Jurusan Bahasa (BHS)

Tabel 4.3
Kurikulum MA. Mamba'us Sholihin

MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN		MADRASAH ALIYAH UMUM*	
PROGRAM INTI	PROGRAM KHUSUS	PROGRAM INTI	PROGRAM KHUSUS
Ilmu Tafsir Al- Qur'an Hadits Ilmu Hadits Fiqih Ushul Fiqih Akidah Akhlak Sejarah Bahasa Arab	Nahwu Arudl Balaghoh Ilmu Falak Ilmu Mantiq Insya' Composition	Al- Qur'an Hadits Aqidah-Akhlak Fiqih Bahasa Arab PPKN Bahasa/Sastra Indonesia Ekonomi Geografi Biologi Fisika	Nahwu Arudl Balaghoh Ilmu Falak Ilmu Mantiq Insya' Composition

Bahasa Inggris Bahasa Indonesia SKI Matematika SNU Sosantro		Kimia Matematika Bahasa Inggris Sejarah Nasional Umum Bahasa Jepang	
----------------------------------------------------------------------------------	--	---------------------------------------------------------------------------------	--

Tabel 4.4
Klasifikasi Kelas MA. Mamba'us Sholihin

*MADRASAH ALIYAH UMUM					
IPA		IPS		BAHASA	
P. Umum	P. Khusus	P. Umum	P. Khusus	P. Umum	P. Khusus

5) Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)

Dalam rangka mewujudkan cita-cita pesantren yang berupaya menciptakan generasi santri yang berlandaskan *Aqidah Ahlus Sunah Wal Jama'ah* dengan tanpa meninggalkan ilmu akademik, maka pada tanggal 30 Juni 2004 diresmikanlah Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) oleh Rektor IAIN Surabaya Dr. H. Ridwan Natsir M.A, dan Dr. H. Qodri Azizi. M.Ag. (Jakarta) yang juga bertepatan dengan diadakannya haflah Akhiris Sanah PP. Mamba'us Sholihin Tahun Pelajaran 2002/2003,

Nama INKAFA dicuplik dari bahasa Arab, yaitu dari lafadz *IN* dan *KAFA*. *IN* artinya sungguh (*In mukhaffafah*) dan *Kafa* artinya Cukup/Cakap. Berarti INKAFA didirikan dengan tujuan mencetak Mahasiswa yang Kafi, sesuai Visi & misi Pondok Pesantren Alim, Sholih, Kafi.

Hingga kini, INKAFA telah membuka empat Fakultas dan enam jurusan, INKAFA memberikan tawaran dan solusi kepada calon mahasiswanya yang mayoritas berasal dari MA. Mamba'us Sholihin, untuk menentukan pilihan sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing. Adapun program yang dilaksanakan setiap fakultas adalah strata 1 dengan Sistem Kredit Semester yang ditempuh minimal delapan semester dan maksimal dua belas semester dengan beban rata-rata 158 SKS.

Berikut jenis Fakultas dan Jurusan yang tersedia di INKAFA :

- a) FAKULTAS SYARI'AH, yang terdiri dari dua jurusan yaitu:
 - 1. Akhwal Al Syakhsiyah (ASH)
 - 2. Mu'amalah (MML)
- b) FAKULTAS TARBIYAH, yang terdiri dari dua jurusan yaitu:
 - 1. Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - 2. Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
- c) FAKULTAS DAKWAH, yang terdiri dari jurusan:
 - 1. Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
- d) FAKULTAS USHULUDDIN, yang terdiri dari jurusan:
 - 1. Tafsir Hadist (THD)

b. Pendidikan Non Formal

1) Taman Kanak-kanak Al-qur'an (TKQ) Mamba'us Sholihin

Tidak Sedikit orang yang bisa membaca Al-Qur'an, namun sebagian dari mereka ada yang hanya sekedar bisa tanpa mengetahui baik dan benar bacaannya, tajwidnya, serta makhorijul hurufnya. Untuk itu didirikanlah TAMAN PENDIDIKAN (TPQ) MAMBAUS

SHOLIHIN, karena apabila membaca Al-Qur'an dengan tanpa mengikuti kaidah-kaidah tajwid dan makhirujul huruf maka akan salah dan lain pula maknanya. Dengan ini anak-anak sejak kecil dididik untuk mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan baik dan benar sesuai dengan makhirujul huruf dan tajwidnya.

Anak didik TPQ Mambaus Sholihin bukan hanya santri yang bermukim di pondok pesantren Mambaus Sholihin melainkan anak-anak dari masyarakat sekitar.

TPQ Mambaus Sholihin dalam pengajarannya menggunakan system Qiraati, yang terdiri dari beberapa paket qiraaty mulai jid I s/d jilid VI ditambah paket Tajwid.

Materi yang diajarkan di TPQ 86 Mamba'us Sholihin meliputi :

a) Materi Utama

1. Buku Qira'aty (sesuai paket masing-masing)
2. Al-Qur'an 30 Juz
3. Buku Gharib dan musykilat
4. Buku pelajaran ilmu Tajwid

b) Materi Tambahan

1. Belajar menulis
2. Hafalan
3. Praktek ibadah
4. Bahasa Arab

c) Tingkatan pendidikan di TPQ Mambaus Sholihin

1. Tingkat persiapan

2. Tingkat Dasar

3. Tingkat Menengah (Lanjutan TK/TP Al-Qur'an)

2) Madrasah Diniyyah

Sebagaimana pesantren pada umumnya, maka dalam pondok pesantren mambaus sholihin juga terdapat lembaga madrasah diniyah yang telah terdaftar baik dalam dinas P & K maupun DEPAG.

Tujuan diadakannya madrasah diniyah ini tak lain adalah untuk menunjang pembelajaran materi keagamaan atau salaf yang dirasa kurang intensif dalam pendidikan formal.

Sebagaimana letak dan sunnah pesantren maka madrasah diniyyah Mamba'us Sholihin juga diklasifikasikan menjadi dua dalam tiga jenjang, yaitu:

- a) Madrasah diniyah ula lil banin
- b) Madrasah diniyah ula lilbanat
- c) Madrasah diniyah wustha lil banin
- d) Madrasah diniyah wustha lilbanat
- e) Madrasah diniyah 'ulya lilbanin
- f) Madrasah diniyah 'ulya lilbanat

Sedangkan untuk kurikulum dan bidang studi pada madrasah diniyyah Mamba'us Sholihin yaitu:

Tabel 4.5
Kurikulum Madrasah Diniyah Tingkat Ula

No	Bidang Study	Nama Kitab		
		Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	Nahwu	Nahwu Wadhih Juz 1	Nahwu Wadhih Juz II	Nahwu Wadhih Juz III
2	Shorof	Amtsilat Al Tashrifiyah	Al Qowa'id al Shorfiyah	Al Qowa'id al Shorfiyah
3	Fiqih	Safinatun Naja	Durorul Bahiyah	Al riyadu Al Badi'ah
4	Bahasa Arab	Madarijud Durus al Arabiyah juz I	Madarijud Durus al Arabiyah juz II	Madarijud Durus al Arabiyah juz III
5	Imla'	-		
6	B. Inggris	-		
7	I'lal	-		
8	Akhlaq	-		
9	Tauhid	-		

Tabel 4.6
Kurikulum Madrasah Diniyah Tingkat Wustha

No	Bidang Study	Nama Kitab		
		Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	Nahwu	Nahwu Wadhih Juz I	Nahwu Wadhih Juz II	Nahwu Wadhih Juz III
2	Shorof	Amtsilatu Al Tasrifiyah	Amtsilatu Al Tasrifiyah	Al Qowa'id Al Shorfiyah
3	Fiqih	Fiqh Al Wadhih juz I	Fiqh Al Wadhih juz II	Fiqh Al Wadhih juz III
4	Bahasa Arab	Durus al lughoh juz I	Durus al lughoh juz II	Durus al lughoh juz III
5	B. Inggris	-		
6	I'lal	-		

Tabel 4.7
Kurikulum Madrasah Diniyah Tingkat Ulya

No	Bidang Study	Nama Kitab		
		Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	Nahwu	-	-	-
2	Fiqih	-	-	-

6. Organisasi-Organisasi Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (PPMS)

a. Yayasan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (YPPMS).

Dalam susunan keorganisasian, pimpinan utama di pegang oleh pengasuh dan secara berurutan tiap-tiap lembaga beserta unit usaha yang ada.

b. Organisasi Santri Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (OSPPMS).

Organisasi Ini bertindak sebagai pembantu dalam menjalankan segala kegiatan yang berada di pondok pesantren mambaus sholihin kepada santri.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Deskripsi Data Tingkat Religiusitas

Untuk mengetahui deskripsi tingkat religiusitas, maka penghitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean hipotetik (μ) dan standar deviasi (SD). Hasil mean dan standar deviasi tingkat religiusitas adalah sebagai berikut:

- a) Mean Hipotetik : 66
- b) Standar Deviasi : 11

Hasil tersebut kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi (T), sedang (S), dan rendah (R). Berikut ini adalah tabel hasil analisis instrument tingkat religiusitas:

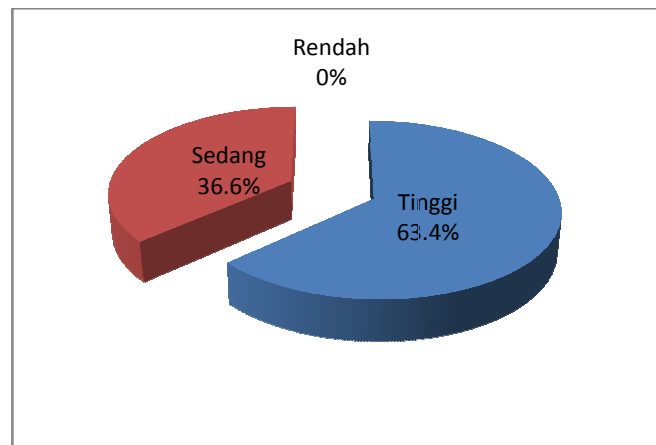
Tabel 4.8
Hasil Deskriptif Tingkat Religiusitas Santri

Variabel	Kriteria	Kategori	Frekuensi	Prosentasi (%)
Tingkat Religiusitas	$77 \leq X$	Tinggi	45	63.4 %
	$55 \leq X < 77$	Sedang	26	36.6 %
	$X < 55$	Rendah	0	0 %
Jumlah			71	100 %

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat religiusitas santri yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori tinggi, dengan prosentasi 63.4 %.

Dari hasil kategori diatas dapat disimpulkan bahwa deskripsi dari tingkat religiusitas adalah pada kategori tinggi, lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Histogram 4.1
Histogram Tingkat Religiusitas Santri



Dari hasil histogram diatas terlihat bahwa tingkat religiusitas santri Mamba'us Sholihin berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 63.4 %, sedangkan untuk jumlah kategori sedang dengan prosentase sebesar 36.6 % berada dibawah kategori tinggi, dan tidak ada satu pun yang menempati kategori rendah dengan prosentase sebesar 0 %. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat religiusitas santri Mamba'us Sholihin adalah tinggi.

2. Hasil Deskripsi Data Tingkat Disiplin

Untuk mengetahui deskripsi tingkat disiplin, maka penghitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean hipotetik (μ) dan standar deviasi (SD). Hasil mean dan standar deviasi tingkat disiplin adalah sebagai berikut:

- a) Mean Hipotetik : 72.5
- b) Standar Deviasi : 14.5

Hasil tersebut kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi (T), sedang (S), dan rendah (R). Berikut ini adalah tabel hasil analisis instrument tingkat disiplin:

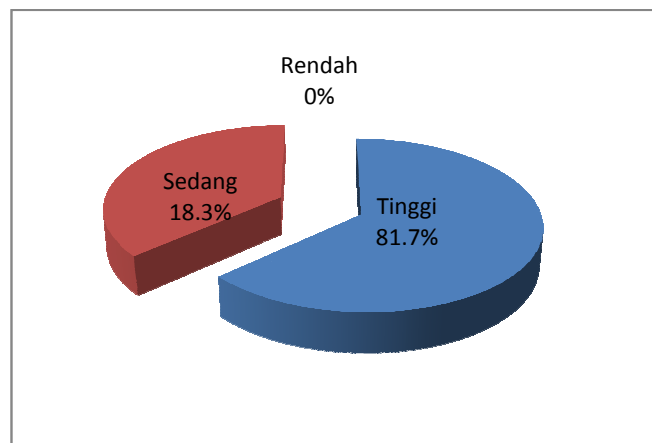
Tabel 4.9
Hasil Deskriptif Tingkat Disiplin Santri

Variabel	Kriteria	Kategori	Frekuensi	Prosentasi (%)
Tingkat Disiplin	$87 \leq X$	Tinggi	58	81.7 %
	$87 \leq X < 58$	Sedang	13	18.3 %
	$X < 58$	Rendah	0	0 %
Jumlah			71	100 %

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat disiplin santri yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori tinggi, dengan prosentasi 81.7 %.

Dari hasil kategori diatas dapat disimpulkan bahwa deskripsi dari tingkat religiusitas adalah pada kategori tinggi, lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Histogram 4.2
Histogram Tingkat Disiplin Santri



Dari hasil histogram diatas terlihat bahwa tingkat disiplin santri Mamba'us Sholihin berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 81.7 %, sedangkan untuk jumlah kategori sedang dengan prosentase sebesar 18.3 % berada dibawah kategori tinggi, dan tidak ada satu pun yang menempati kategori rendah dengan hasil prosentase sebesar 0 %. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat disiplin santri Mamba'us Sholihin adalah tinggi.

3. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan (korelasi) tingkat religiusitas dengan tingkat disiplin, maka dilakukan analisis *korelasi product moment* dari *Karl Pearson* dengan menggunakan program SPSS *versi 15.0 for windows* untuk dua variabel, yaitu untuk uji hipotesis penelitian.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik *korelasi product moment* dari *Karl Pearson* dengan menggunakan program SPSS *versi 15.0 for windows*. Setelah dilakukan analisis data diketahui hasil output korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Korelasi Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Disiplin

		tingkat religiusitas	tingkat disiplin
tingkat religiusitas	Pearson Correlation	1	.569**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	71	71
tingkat disiplin	Pearson Correlation	.569**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	71	71

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut terlihat bahwa nilai korelasi antara tingkat religiusitas dengan tingkat disiplin memiliki nilai sebesar 0.569 dengan nilai probabilitas 0.000 dan jumlah subyek pada penelitian sebanyak 71 santri.

Menurut kriteria, hipotesis penelitian (H_a) diterima jika r hitung $>$ r tabel, dan probabilitas (p) $<$ α . Kriteria r tabel untuk subyek (N) = 71 orang adalah 0.306. Sedangkan tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0.01$.

Dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui nilai r hitung (0.569) $>$ r tabel (0.306), sedangkan p (0.000) $<$ α (0.01). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima artinya terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat disiplin santri putri Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin.

C. Pembahasan

1. Tingkat Religiusitas Santri

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata-rata (mean) tingkat religiusitas santri sebesar 66 berada pada kategori tinggi. Artinya bahwa sebagian besar santri putri pondok pesantren Mamba'us Sholihin memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh bahwa 63.4 % santri putri mempunyai tingkat religiusitas dengan kategori sedang, 36.6 % santri mempunyai tingkat religiusitas kategori sedang, dan 0 % santri mempunyai tingkat religiusitas kategori rendah.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas tingkat religiusitas santri berada pada kategori tinggi dapat diartikan bahwa santri yang tinggal di pondok pesantren sudah mampu untuk mewujudkan sikap keberagamaannya yang meliputi berbagai dimensi. Dimensi-dimensi tersebut mencakup antara lain seperti dimensi keyakinan, ritual, dimensi pengamalan, penghayatan, dan dimensi pengetahuan.¹⁰³

Beberapa dimensi tersebut mampu dilakukan juga karena lingkungan pesantren yang mendukung terciptanya sikap keberagamaan para santrinya. Dimana materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Di samping itu pondok pesantren juga mempunyai suatu tujuan yaitu berupaya untuk meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan. Oleh karena itu maka proses internalisasi ajaran Islam kepada santri bisa berjalan secara penuh.¹⁰⁴

Selain hal tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas dalam hal ini juga mempunyai peran yang penting. Beberapa faktor tersebut antara lain:¹⁰⁵

- e) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor ini sangat terlihat di lingkungan pesantren, yang mana juga merupakan suatu lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat

¹⁰³ Nashori, Fuad & Mucharam, R D. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Hal: 78-82

¹⁰⁴ Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jakarta, DEPAG RI, 2003. Hal: 9

¹⁰⁵ Thouless, Robert H. *Pengantar psikologi agama*. Jakarta, Terj: Husein. Cet:1. Rajawali Press, 2000. Hal: 34

penyiaran Islam.¹⁰⁶ Seperti contoh dalam bidang fiqih, disana terdapat ajaran-ajaran tentang tata cara beribadah dan berbagai bentuk mu'amalah, yang mana hal tersebut juga merupakan bentuk dimensi religiusitas.

- f) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan. Diantara pengalaman keagamaan yang mampu tercipta di lingkungan pesantren diantaranya seperti pengalaman dalam menghadapi sikap emosional keberagaman.
- g) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Seperti contoh kebutuhan santri akan cinta kasih orang tua, yang mana mereka dalam menuntut ilmu dituntut untuk jauh dari keluarga. Hal tersebut membuat seorang santri akan semakin ingin mendekati diri kepada Allah.
- h) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

Melihat adanya faktor-faktor yang sangat mendukung perkembangan religiusitas santri dalam kehidupan kesehariannya di pondok pesantren, maka sudah semestinya tingkat religiusitas santri kebanyakan berada pada kategori sedang sampai tinggi. Hal tersebut mengingat bahwa secara kualitas pondok pesantren memiliki banyak porsi dalam menyediakan faktor-faktor pendukung religiusitas.

¹⁰⁶ Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jakarta, DEPAG RI, 2003. Hal: 8

2. Tingkat Disiplin Santri

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata-rata (mean) tingkat disiplin santri sebesar 72.5 berada pada kategori tinggi. Artinya bahwa sebagian besar santri putri pondok pesantren Mamba'us Sholihin memiliki tingkat disiplin yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh bahwa 81.7 % santri putri mempunyai tingkat disiplin dengan kategori tinggi, 18.3 % santri mempunyai tingkat disiplin dengan kategori sedang, dan 0 % santri mempunyai tingkat disiplin dengan kategori rendah.

Hasil penelitian yang mengatakan bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin memiliki tingkat disiplin dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa meskipun lingkungan pesantren mempunyai watak independen, pesantren mampu menjadikan para santri bersikap disiplin dengan baik. Karena sikap dan perilaku disiplin ini dapat tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan keteladanan dari lingkungannya. Disiplin akan membuat diri seseorang tahu dan membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tidak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Dalam hal ini, proses binaan pendidikan yang ada di lingkungan pesantren mampu menjadikan santri bersikap disiplin dengan baik. Hal tersebut terlihat seperti pada sikap santri yang patuh terhadap segala peraturan pesantren. Karena dengan sikap patuh tersebut, maka seorang santri akan

mampu mengetahui dan menyadari perilaku mana yang diperbolehkan dan dilarang dalam lingkungan pesantren maupun luar pesantren.

Disiplin juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Nilai-nilai kepekaan dan kepedulian juga telah menjadi bagian dari hidupnya.¹⁰⁷

Disiplin yang lahir dari rasa sadar, rasa insaf akan membuat seorang itu melaksanakan hal-hal yang tertib, teratur lancar tanpa orang lain harus mengarahkan, menyuruh, mengawasi atau menertibkannya. Bahkan ia akan merasa risi atau merasa malu bahkan merasa berdosa bilamana melakukan hal-hal yang bertentangan dengan isi hati nuraninya. Kepekaan dan rasa kepedulian terhadap hal-hal yang tidak tertib atau tidak teratur juga sangat menentukan. Disiplin yang tumbuh dari dalam yang seperti inilah yang juga diharapkan terwujud pada setiap santri yang berada pada lingkungan pondok pesantren.

¹⁰⁷ Soegeng Prijodarminto. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT Pradnya Paramita cetakan kedua 1993. Hal: 23

3. Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Disiplin Santri

Agama merupakan kebutuhan jiwa (*psykhis*) manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah dalam kehidupannya.¹⁰⁸

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, yang mana akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam dirinya.¹⁰⁹

Ciri umum dari agama adalah adanya keyakinan terhadap Tuhan dan adanya aturan tentang perilaku hidup manusia. Agama adalah sesuatu yang alamiah dalam kehidupan manusia. Ketika manusia belum dilahirkan ke dunia ini, ruh manusia mengadakan perjanjian primordial (*primordial covenant*) dengan Tuhan. Isi perjanjian itu adalah pengakuan manusia akan keberadaan Allah Azza wa jalla sebagai Tuhannya.

Pengakuan ini menunjukkan bahwa manusia telah memiliki bibit-bibit religiusitas dalam ruhaninya. Ahli psikologi agama menyebutnya sebagai hasrat keberagamaan (*religious instinct*), yaitu suatu hasrat untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap kekuatan yang perkasa yang berada di luar dirinya.

¹⁰⁸ Zakiah Daradjat. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental. Jakarta. Penerbit Bulan Bintang, 1975. Hal:52

¹⁰⁹ Zakiah Daradjat. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Jakarta. PT Gunung Agung, cet: VI, 1982. Hal: 57

Dalam diri manusia terdapat *fitrah*. Menurut Ibnu Taimiyah, dalam *fitrah* terkandung pengertian bahwa pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksanakan perintah Allah. Boleh dikata, dalam diri manusia telah terdapat potensi keyakinan dan komitmen keberagamaan semenjak penciptaannya.¹¹⁰

Bibit-bibit keagamaan tersebut hanya akan berkembang baik dan optimal bila terdapat seperangkat keyakinan dan aturan yang searah dengannya. Agama islam, sebagaimana diungkapkan sendiri oleh Allah adalah merupakan agama yang sesuai dengan *fitrah* manusia, seperti yang tersebut dalam surat Ar-Ruum:30 yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Sikap keberagamaan atau disebut juga dengan religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama, yang dalam hal ini adalah agama Islam.

¹¹⁰ Nashori, Fuad & Mucharam, R D. *Mengembangkan kreativitas*. Hal: 68-69

Sebagai seorang santri yang tinggal di lingkungan pesantren, maka tingkat religiusitasnya dapat dikatakan sudah pada taraf mendekati sempurna. Karena sistem pendidikan yang diajarkan dalam pesantren mampu menjadikan keyakinan akan keberagamaannya yang kokoh. Begitupun juga dalam pelaksanaan ibadah, karena dalam pesantren seperti ibadah sholat sudah diatur dengan diwajibkan untuk semua santri agar selalu melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah. Sama halnya juga dengan pengamalan dan juga penghayatan, serta pengetahuan akan mampu tercipta dengan baik dalam lingkungan pesantren.

Pada dimensi pengamalan, wujud religiusitas dapat diketahui dalam perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Dalam religiusitas Islam, manifestasi dimensi ini antara lain juga meliputi sikap disiplin dan menghargai waktu.

Dalam hal ini, sikap religiusitas yang muncul dari seseorang mempunyai hubungan dengan sikap disiplin seseorang tersebut. Hal tersebut sesuai dengan analisa hasil pengujian terhadap hubungan antara tingkat religiusitas dan tingkat disiplin yang menunjukkan bahwa nilai korelasi antara tingkat religiusitas dengan tingkat disiplin memiliki nilai sebesar 0.569. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat religiusitas mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat disiplin. Semakin tinggi seseorang bersikap religius, maka akan semakin baik juga tingkat disiplin yang tampak.

Hasil tersebut juga sesuai dengan pendapat Haji Agus Salim dalam buku kecilnya, *Tauhid*, beliau mengatakan bahwa: “agama adalah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah, yang diberikan Allah kepada manusia lewat utusan-utusan-Nya. Dan oleh rasul-rasul-Nya diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan.”¹¹¹

Pendapat tersebut menerangkan tentang agama yang didalamnya juga mengajarkan tentang kepatuhan, seperti juga pada disiplin yang merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada.¹¹² Kedua hal tersebut serupa dan mempunyai hubungan yang erat, yaitu adanya sebuah peraturan yang harus dipatuhi.

Dalam hal ini juga sesuai dengan empat unsur pokok disiplin yang juga mempunyai hubungan dengan ajaran dalam Islam, yaitu:

- a. Peraturan sebagai pedoman perilaku
- b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan
- c. Penghargaan untuk perilaku yang baik dan yang sejalan dengan peraturan yang berlaku
- d. Konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya

Salah satu unsur pokok disiplin tersebut juga dijelaskan dalam agama Islam, yaitu yang terdapat pada surat Ar-Ra'd ayat 37 yaitu:

¹¹¹ Mujahid Abdul Manaf. Sejarah Agama-Agama. PT Raja Grafindo Persada, 1994. Hal: 4

¹¹² Tim dosen FIP IKIP Malang. Administrasi Pendidikan. Penerbit IKIP Malang 1989. Hal: 108

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ

الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan Demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah” (Ar-Ra’d:37).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Alqur’an merupakan suatu bentuk peraturan yang benar, tidak ada peraturan yang mampu mengatur nilai-nilai kehidupan manusia selain peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dalam Alqur’an.

Selain itu dalam hal ini, religiusitas mempunyai hubungan yang positif dengan sikap disiplin dapat dilihat dari adanya implementasi iman dan taqwa seseorang beragama dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa seseorang yang memiliki sikap religiusitas, maka dapat terlihat dari implementasi perilaku dalam kehidupan sehari-harinya, salah satunya seperti perilaku disiplin yang mana merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan dirinya sendiri.¹¹³

Dalam hal ini juga dikarenakan disiplin yang pada dasarnya akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat.

¹¹³ Zainuddin Ali. Pendidikan Agama Islam. Jakarta, cet:1 Bumi Aksara, 2007. Hal: 34

Disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama. Hal tersebut juga dapat berlaku pada tingkat religiusitas, karena jika keyakinan akan Tuhan tidak bersumber dari hati nurani, maka hal tersebut akan bersifat semu semata.

Dalam realita yang ada pada masyarakat, terdapat perbedaan tingkat religiusitas dalam masyarakat. Religiusitas yang meliputi keyakinan, praktek, pengamalan, penghayatan dan pengetahuan dalam menjalankan ajaran agama menjadi tolak ukur secara umum untuk menilai tingkat religiusitas individu. Apabila seseorang telah berada pada religiusitas yang tinggi, maka dia telah menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran agamanya dengan baik. Melakukan ajaran agama dengan komitmen yang tinggi akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu dalam bentuk melakukan apa yang menjadi perintah agama dan menjauhi segala larangan-Nya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian kali ini diterima yaitu bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat religiusitas dengan tingkat disiplin santri Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin. Semakin tinggi tingkat religiusitas seorang santri maka akan semakin tinggi pula tingkat disiplin santri tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat religiusitas santri Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat religiusitas santri pondok pesantren Mamba'us Sholihin yang terdiri dari 71 responden, respon tertinggi berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 63.4% dengan frekuensi berjumlah 45 responden, kategori sedang sebesar 36.6% dengan frekuensi 26 responden, dan kategori rendah sebesar 0% dengan frekuensi 0 responden. Jadi, tingkat religiusitas santri pondok pesantren Mamba'us Sholihin berada pada taraf tinggi, artinya mereka telah mampu untuk melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas dengan baik.

2. Tingkat disiplin santri Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat disiplin santri pondok pesantren Mamba'us Sholihin yang terdiri dari 71 responden, respon tertinggi berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 81.7% dengan frekuensi berjumlah 58 responden, kategori sedang sebesar 18.3% dengan frekuensi 13 responden, dan kategori rendah sebesar 0% dengan frekuensi 0 responden. Jadi, tingkat disiplin santri pondok pesantren Mamba'us Sholihin berada pada

taraf tinggi, artinya bahwa mereka telah mampu menanamkan perilaku disiplin dengan baik di lingkungan pesantren.

3. Hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat disiplin santri Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin

Hasil analisa yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat disiplin santri. Melalui analisis data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment, diperoleh nilai r hitung (0.569) $>$ r tabel (0.306), dengan p (0.000) $<$ α (0.01). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat disiplin santri pondok Pesantren Mamba'us Sholihin.

B. Saran

1. Bagi pondok pesantren
 - a. Bagi pengasuh

Karena mengingat watak pesantren yang bersifat independen dan disiplin merupakan salah satu bentuk kelemahan pondok pesantren. Maka, dalam hal ini diharapkan kepada pengasuh untuk lebih meningkatkan disiplin para santri-santri, hal tersebut diharapkan agar pondok pesantren mampu mengimbangi perkembangan yang terjadi di luar, dan agar terjamin kualitas para pengelola dan juga lulusannya.

b. Bagi santri

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada pihak pesantren khususnya seluruh santri yang berada di pondok pesantren untuk lebih meningkatkan tingkat religiusitasnya, karena dengan tingkat religiusitas yang tinggi juga akan meningkatkan tingkat disiplin santri.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah Psikologi Agama dan Psikologi Pendidikan pada khususnya maupun secara praktis, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambah variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manaf, Mujahid. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta:Cet: 1. PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Cet:1 Bumi Aksara, 2007.
- Ancok&Suroso. *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Cet VII, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2005.
- Anis. *Hubungan antara Religiusitas dengan Intensitas Memakai Jilbab pada Siswi*. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2006.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Azwar, S. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 1998.
- . *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Cet:VII. Pustaka Pelajar, 2007.
- . *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Cet:VII. Pustaka Pelajar, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2006.
- Daien Indrakusuma, Amin. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: usaha Nasional, 1973.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta. Penerbit Bulan Bintang, 1970.
- . *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta. Penerbit Bulan Bintang, 1975.
- . *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta. PT Gunung Agung, cet: VI, 1982.
- DEPAG RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta, 2003.
- Effendi, Ratna Mufidha. *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Agresif Remaja*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Malang, 2006.
- Fuad Nasar, Moh. *Agama di Mata Remaja*. Padang, Penerbit: Angkasa Raya, 1993.
- Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993.

- Jalaluddin. *Psikologi agama*. Jakarta: Cet:8. Rajawali Press, 2004.
- Nashori, Fuad & Mucharam, R D. *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islami*. Cet: I. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Penerbit Al-Ikhlash, 1993.
- Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas psikologi UIN Malang, 2005.
- Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT Pradnya Paramita cetakan kedua, 1993.
- Qasanah, Nurul. *Pengaruh Reinforcement Guru Terhadap Perilaku Disiplin Siswa*. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1983.
- Shohib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 1998.
- Tho'atin, Itsna. *Perbedaan Perilaku Disiplin Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah I Babat yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Yang Tinggal di Luar Pondok Pesantren*. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang, 2006.
- Thouless, Robert H. *Pengantar psikologi agama*. Terj: Husein. Cet:1. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Tim dosen FIP IKIP Malang. *Administrasi Pendidikan*. Penerbit IKIP Malang, 1989.
- Unaradjan, Dolet. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT Gramedia, 2003.
- W, Kenneth. *Good Kids Bad Behavior*. Alih Bahasa oleh bambang Pamungkas dan Niken S. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2005.
- Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. UMM Press. Malang, 2002.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Skala Tingkat Religiusitas

Nama :

Kelas/ Usia :

Petunjuk pengisian:

1. Pilihlah satu jawaban dari empat alternatif jawaban yang anda rasa paling sesuai dengan keadaan diri anda dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban.
2. Frekuensi jawaban terdiri atas empat kategori, yaitu:
 - Sangat setuju : SS
 - Setuju : S
 - Tidak setuju : TS
 - Sangat tidak setuju : STS
3. Semua jawaban anda adalah benar, asalkan benar-benar merupakan pendapat anda sendiri dan berdasarkan kenyataan yang anda alami. Setiap individu itu berbeda, karena itu kejujuran sangatlah diperlukan untuk menjawab skala ini
4. Kerjakan dengan teliti dan jangan sampai ada yang terlewati

SELAMAT MENGERJAKAN

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir yang diutus oleh Allah di muka bumi ini				
2	Saya merasa tidak tenang ketika melaksanakan sholat fardlu				
3	Saya yakin bahwa islam merupakan satu-satunya agama yang paling benar				
4	Saya merasa kurang begitu yakin bahwa Allah lah Sang pemegang kendali atas segala sesuatu yang ada di dunia ini				
5	Saya senantiasa melaksanakan puasa Romadhon setiap tahunnya				
6	Saya membiarkan begitu saja ketika ada orang yang merusak tanaman di kebun				
7	Saya senantiasa memberi tumpangan kendaraan kepada teman yang berjalan kaki				

8	Saya merasa kurang yakin akan kebenaran ajaran-ajaran yang ada dalam agama islam				
9	Saya menunaikan sholat lima waktu pada tiap awal waktu setiap hari				
10	Dalam melaksanakan kegiatan ibadah dalam bentuk apa pun, saya tidak merasa dekat dari Tuhan				
11	Saya yakin bahwa jin merupakan salah satu makhluk ghoib yang diciptakan oleh Allah				
12	Ketika melihat kecelakaan di jalan, saya tidak menghiraukan sama sekali				
13	Saya mengetahui bahwa dalam Islam terdapat bentuk ibadah mahdhoh dan ibadah ghoiru mahdhoh				
14	Saya kurang begitu yakin terhadap hal-hal ghoib yang ada di dunia ini				
15	Saya menyalurkan zakat kepada yang berhak menerimanya				
16	Saya tidak mengetahui tata cara beribadah yang sesuai dengan syari'at				
17	Saya selalu menyapa setiap bertemu dengan orang yang saya kenal				
18	Saya terkadang malas untuk melaksanakan sholat fardlu				
19	Saya tahu bahwa Islam merupakan agama yang menekankan nilai-nilai kejujuran dan sportifitas dalam kehidupan sehari-hari				
20	Saya tidak peduli jika ada seseorang yang tersakiti dengan kata-kata yang saya ucapkan				
21	Saya mengetahui makna dan kandungan yang ada dalam alqur'an dengan baik				
22	Saya enggan melaksanakan puasa Romadhon karena udara sangat panas				
23	Saya merasa begitu dekat dengan Allah ketika mendirikan sholat malam				

24	Saya kurang bisa merasa bersyukur terhadap rezeki yang telah diberikan oleh Allah				
25	Saya mengetahui bahwa dimensi akidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid atau PengEsaan Tuhan				
26	Saya malas mengeluarkan zakat kepada fakir miskin				
27	Saya merasa bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah				
28	Pengemis yang ada di jalan sangat mengganggu perjalanan saya				
29	Dalam musyawarah, saya menghargai pendapat orang lain yang kurang begitu tepat				
30	Saya tidak mengetahui bagaimana bentuk akidah dalam ajaran islam				
31	Setiap melihat sampah yang berserakan, saya langsung membersihkannya				
32	Saya tidak mengetahui tentang apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist				
33	Ketika membaca alqur'an, saya merasa sangat tenang				
34	Saya tidak mengetahui bagaimana cara berperilaku yang baik kepada orang yang lebih tua				

TERIMAKASIH ATAS PARTISIPASINYA

Skala Tingkat Disiplin

Nama :

Kelas/ Usia :

Petunjuk pengisian:

1. Pilihlah satu jawaban dari empat alternatif jawaban yang anda rasa paling sesuai dengan keadaan diri anda dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban.
2. Frekuensi jawaban terdiri atas empat kategori, yaitu:
 - Sangat setuju : SS
 - Setuju : S
 - Tidak setuju : TS
 - Sangat tidak setuju : STS
3. Semua jawaban anda adalah benar, asalkan benar-benar merupakan pendapat anda sendiri dan berdasarkan kenyataan yang anda alami. Setiap individu itu berbeda, karena itu kejujuran sangatlah diperlukan untuk menjawab skala ini
4. Kerjakan dengan teliti dan jangan sampai ada yang terlewati

SELAMAT MENGERJAKAN

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu minta izin terlebih dahulu sebelum keluar dari pesantren				
2	Saya tidak berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok				
3	Setelah bangun tidur, saya merapikan perlengkapan tidur pada tempatnya dengan baik				
4	Saya membuat tulisan-tulisan, kata atau kalimat di bangku sekolah				
5	Saya telah memakai busana yang sesuai dengan peraturan yang ada di dalam pesantren				
6	Saya tidak memperdulikan jika ada piket untuk membersihkan kamar mandi di pesantren				

7	Saya mendengarkan dengan baik penjelasan yang disampaikan oleh guru di kelas				
8	Saya tidak pernah memperhatikan segala bentuk peraturan yang ada di pesantren				
9	Saya memakai seragam sekolah sesuai dengan jadwal yang ditentukan				
10	Saya tidak mampu menyelesaikan sendiri tugas-tugas yang diberikan oleh guru				
11	Saya senantiasa melakukan piket dengan menyapu dan membersihkan kamar				
12	Saya membawa handphone secara diam-diam di dalam pesantren padahal hal tersebut dilarang				
13	Setiap hari saya datang ke sekolah tepat waktu				
14	Ketika terjadi perkelahian, saya juga ikut berkelahi				
15	Saya bertanya kepada guru tentang pelajaran yang kurang bisa dipahami				
16	Ketika keluar dari pesantren, saya tidak memakai seragam yang sudah ditentukan				
17	Saya melaksanakan piket dengan menyapu kelas sebelum pelajaran dimulai				
18	Saya sering melanggar peraturan yang ada di sekolah				
19	Saya tidak suka terlibat perkelahian antar teman				
20	Jika ada jadwal olahraga, saya tidak memakai seragam olahraga				
21	Saya senantiasa mengumpulkan tugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan				
22	Saya sering terlibat perkelahian di lingkungan pesantren				

23	Saya tidak mencoret-coret dan merusak dinding kelas				
24	Saya tidak suka menghadiri kegiatan-kegiatan ekstra yang ada di pesantren				
25	Saya tidak pernah melibatkan diri pada perkelahian antar sekolah				
26	Saya suka membuang sampah di sudut-sudut kamar				
27	Saya mengikuti segala bentuk kegiatan yang ada di pesantren setiap hari tanpa absen				
28	Saya membawa barang-barang yang dilarang di pesantren				
29	Saya tidak memakai perhiasan yang dilarang dipakai di dalam pesantren				
30	Saya membiarkan papan tulis dalam keadaan kotor ketika guru datang				
31	Saya tidak membawa handphone selama berada di pesantren karena dilarang				
32	Saya suka meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu karena bosan				

TERIMAKASIH ATAS PARTISIPASINYA

DATA KASAR HASIL UJI COBA TINGKAT RELIGIUSITAS

No	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14
1	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	2	3	2
2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3
3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	1
4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2
5	4	4	1	4	4	2	3	4	2	3	3	3	3	2
6	4	3	4	3	4	3	4	4	1	4	3	3	3	2
7	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2
8	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3
9	4	4	4	4	4	3	3	4	1	1	3	3	4	2
10	4	4	4	4	4	2	2	1	4	4	2	3	3	2
11	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	2
12	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	3	3
13	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	2	3	4	2
14	4	3	4	4	4	3	4	2	4	4	2	3	3	2
15	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2
16	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	2
17	4	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	3	3	2
18	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3
19	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	3
20	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2
21	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	2
22	4	4	4	4	4	2	3	4	2	3	3	3	3	2
23	4	3	4	4	2	3	2	4	2	3	2	2	3	2
24	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	2
25	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3
26	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3
27	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	2	3	4	3
28	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
29	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	1
30	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3
31	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2
32	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	2
33	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	1	4	4	2
34	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	3

x15	x16	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25	x26
3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4
4	4	4	3	3	4	3	4	4	1	4	4
4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	4	3
3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	4
4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4
4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4
3	3	3	3	1	3	3	3	4	4	4	4
4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	4
4	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4
4	4	2	2	2	4	2	3	3	4	4	4
4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4
4	3	4	1	4	4	2	4	4	4	4	4
4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4
4	4	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4
4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4
3	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4
4	3	3	1	4	3	3	4	4	4	3	4
4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4
3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
4	3	4	3	1	4	3	3	4	4	4	4
3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	3
3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4
4	3	4	2	2	1	2	3	3	3	3	3
4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3
4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4
3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4
4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4

x27	x28	x29	x30	x31	x32	x33	x34	JUMLAH
3	3	3	4	3	4	3	2	113
4	4	3	3	3	3	4	4	122
4	4	3	1	2	4	4	4	117
4	4	4	4	4	4	4	4	130
3	3	3	3	2	3	4	3	97
3	3	3	4	3	2	3	4	109
4	4	2	3	4	3	4	3	117
4	4	3	3	3	3	4	3	116
4	3	3	3	3	3	3	3	107
4	3	4	3	4	3	4	3	113
4	3	3	3	4	2	4	1	114
4	3	3	3	3	3	4	4	120
4	3	3	2	2	3	4	4	108
4	3	3	3	4	3	4	3	118
4	3	4	3	2	3	4	4	116
4	3	4	3	3	3	4	4	122
4	3	3	3	3	4	4	4	117
4	4	4	3	3	3	4	4	119
4	3	4	4	4	4	4	4	127
4	4	3	3	3	3	3	3	117
4	4	3	2	3	3	4	3	116
3	3	3	3	2	3	4	4	112
4	3	3	3	3	3	3	3	97
3	3	3	3	4	3	4	2	114
3	3	3	2	2	3	3	2	100
4	3	3	3	3	3	4	3	114
3	3	1	3	3	3	4	3	103
3	4	3	4	3	2	4	4	111
4	4	4	4	3	4	4	4	123
4	3	3	3	3	3	4	4	124
4	3	3	4	3	3	3	4	118
4	4	4	3	3	4	4	4	123
4	2	3	4	3	3	4	4	117
4	4	3	3	2	2	4	3	121

DATA KASAR HASIL UJI COBA TINGKAT DISIPLIN

No	y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14
1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4
3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	2	2	2	1	3	3	3	3	4	2	2	4	2	2
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
7	3	3	3	3	4	4	3	4	4	2	3	4	3	3
8	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
10	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4
11	3	3	4	1	4	4	2	3	1	2	3	4	3	3
12	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4
13	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	4	2	4
14	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4
15	4	3	4	4	4	4	4	3	4	1	3	4	3	4
16	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3
17	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3
18	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2
19	4	3	2	2	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4
20	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
22	2	2	2	1	3	3	3	3	4	2	2	4	2	2
23	2	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3
24	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3
25	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3
26	3	3	2	3	4	3	1	3	3	3	3	4	3	4
27	4	3	3	4	4	4	4	1	4	3	4	4	3	4
28	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4
29	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
30	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4
31	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3
32	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
33	4	3	2	1	3	3	3	3	4	2	2	4	4	2
34	4	3	2	2	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4

y15	y16	y17	y18	y19	y20	y21	y22	y23	y24	y25
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	2
3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4
4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4
2	3	3	2	2	3	2	4	2	3	3
3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
3	3	3	3	4	4	3	2	2	4	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	3	2	4	3	2	1	4	3
4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
4	3	4	4	3	3	3	2	3	4	4
3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3
4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	1
2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	3
3	3	3	4	2	3	4	4	2	3	3
2	3	3	2	3	4	2	4	2	4	4
2	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4
2	2	3	3	2	4	2	2	3	3	3
3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3
2	3	2	2	3	3	2	4	2	3	2
2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3
4	3	4	4	3	3	4	3	1	3	2
3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3
3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3
3	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4
4	4	4	4	2	4	3	4	2	4	3
4	4	3	3	2	3	4	2	2	3	3
4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4
2	4	4	2	2	2	3	3	1	4	1
3	4	4	4	2	4	3	2	2	4	3

y26	y27	y28	y29	y30	y31	y32	JUMLAH
3	3	3	3	3	3	3	95
4	4	4	4	2	4	4	113
4	4	4	4	2	4	4	119
3	4	4	1	3	4	4	117
3	2	4	4	2	4	3	86
4	3	4	3	3	4	4	105
3	3	3	3	3	4	3	102
4	3	4	4	3	4	4	104
3	3	3	3	3	3	3	97
4	3	1	4	4	3	4	108
4	3	3	3	3	1	4	96
3	3	3	3	3	3	4	104
1	2	2	3	1	3	1	85
3	4	4	4	3	4	4	114
4	4	4	3	3	4	3	115
1	3	4	4	3	3	4	108
4	4	3	3	3	4	4	106
2	2	2	3	2	1	2	88
3	4	4	4	2	4	4	110
3	3	3	3	2	3	2	91
3	3	3	3	3	3	3	91
2	2	4	4	2	4	4	85
1	2	3	3	2	3	1	81
4	4	3	3	4	4	4	108
3	2	3	3	3	2	3	81
3	3	4	3	3	4	4	99
2	4	4	1	3	3	4	110
3	2	4	1	3	3	4	103
4	4	4	4	4	4	4	121
4	4	1	3	4	4	4	113
4	2	2	1	4	4	3	99
3	3	3	1	4	4	3	114
1	2	1	1	1	4	2	80
3	3	4	4	3	4	4	107

DATA KASAR HASIL PENELITIAN TINGKAT RELIGIUSITAS

No	x1	x3	x4	x6	x10	x11	x12	x15	x16	x17	x18	x19	x20
1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
2	4	4	1	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3
3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
6	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	1	3
7	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
11	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	4	3
12	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3
13	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	4	3
14	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	4	3
15	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3
16	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	2
17	4	4	4	3	4	1	3	4	3	3	2	4	4
18	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3
19	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	3
20	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3
21	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	3
22	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4
23	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	3	4
24	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
25	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3
26	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3
27	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4
28	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4
29	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4
30	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4
31	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	2	4	4
32	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	3
33	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	2
34	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4
36	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	3
37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4

x22	x23	x24	x25	x26	x27	x28	x30	x33	JML	KATEGORI
4	4	4	4	4	4	3	4	4	86	TINGGI
4	4	4	3	4	4	3	4	4	77	TINGGI
4	4	4	4	4	4	3	4	4	86	TINGGI
4	4	4	4	4	4	3	4	4	87	TINGGI
4	4	4	3	4	4	3	3	4	84	TINGGI
4	4	3	3	4	4	4	4	4	77	TINGGI
4	4	3	4	4	4	3	3	4	81	TINGGI
4	4	4	4	4	4	4	4	4	87	TINGGI
4	4	4	4	4	4	3	4	4	87	TINGGI
4	4	4	4	4	4	3	4	4	87	TINGGI
4	3	3	4	4	4	4	3	3	78	TINGGI
3	3	4	3	4	4	3	3	3	73	SEDANG
4	4	3	4	4	4	3	4	4	80	TINGGI
4	3	3	4	4	4	4	3	3	78	TINGGI
4	3	4	4	4	4	3	3	4	76	SEDANG
3	4	4	3	4	4	4	4	4	80	TINGGI
4	3	2	3	4	3	3	3	3	71	SEDANG
3	3	2	3	4	3	3	3	4	71	SEDANG
4	4	2	3	4	3	3	4	3	76	SEDANG
4	4	4	4	4	4	3	3	4	79	TINGGI
3	3	3	3	3	3	3	3	3	68	SEDANG
4	3	3	1	4	4	3	4	4	77	TINGGI
4	3	4	4	4	4	3	3	4	79	TINGGI
4	4	3	4	4	4	4	4	4	86	TINGGI
4	3	2	4	4	3	3	4	4	78	TINGGI
4	4	2	3	4	2	4	3	4	76	SEDANG
4	4	4	4	4	4	3	3	4	82	TINGGI
4	3	3	4	4	3	4	4	4	80	TINGGI
4	4	4	4	4	4	3	3	4	83	TINGGI
4	3	3	4	4	4	4	3	3	80	TINGGI
4	3	4	4	4	4	4	4	4	81	TINGGI
4	4	3	4	3	4	3	2	4	77	TINGGI
4	3	3	4	4	3	3	4	3	75	SEDANG
4	4	3	3	4	4	4	3	4	83	TINGGI
4	4	2	4	4	4	4	2	4	81	TINGGI
4	4	3	4	3	4	3	2	4	77	TINGGI
4	4	2	4	4	3	4	2	4	80	TINGGI

38	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	3
39	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4
41	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3
42	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4	2	3	3
43	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3
44	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4
45	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	1
46	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4
47	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4	2	3	4
48	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4
49	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3
50	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4
51	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3
52	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4
53	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	4
54	4	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3
55	4	4	3	4	3	3	3	3	2	1	3	3	4
56	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	1
57	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3
58	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4
59	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3
60	4	4	4	3	2	3	3	4	2	3	2	4	3
61	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3
62	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4
63	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
64	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	4
65	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3
66	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
67	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
68	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
69	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
70	4	4	4	3	4	4	3	4	1	2	4	4	4
71	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3

DATA KASAR HASIL PENELITIAN TINGKAT DISIPLIN

No	y1	y2	y4	y5	y6	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y18	y19
1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	1
2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	1
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4
6	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4
7	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3
8	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4
9	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
11	3	3	2	4	4	3	4	2	4	4	3	4	3	4	3	4
12	4	3	2	2	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	2	2
13	3	3	2	3	2	2	3	1	3	4	4	1	4	3	1	2
14	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3
15	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4
16	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4
17	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	1
18	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3
19	3	3	3	3	3	4	4	3	3	1	3	4	3	3	3	1
20	4	3	2	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3
21	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2
22	4	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	4	4	4	4	3
23	3	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4
24	4	3	3	4	3	3	4	2	3	4	3	4	4	3	4	4
25	4	3	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	1
26	2	4	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1
28	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	1
29	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	1
30	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3
31	3	3	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4
32	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	4	3	4	2	3	2
33	4	3	4	4	4	1	4	3	1	3	4	4	3	3	2	1
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
35	4	4	2	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	2	3	4
36	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	4	3	4	2	3	2
37	4	4	2	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4	4	4

y20	y21	y22	y23	y24	y25	y26	y27	y28	y29	y30	y31	y32	JML	KATEGORI
2	4	4	1	3	1	4	4	4	1	4	4	4	99	TINGGI
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	115	TINGGI
2	4	4	1	3	1	4	4	4	1	4	4	4	98	TINGGI
4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	109	TINGGI
4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	108	TINGGI
3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	105	TINGGI
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	92	TINGGI
4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	110	TINGGI
4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	109	TINGGI
4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	109	TINGGI
4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	2	3	4	98	TINGGI
3	2	4	2	3	1	2	2	4	1	3	1	3	77	SEDANG
2	4	3	2	2	4	3	3	2	3	3	4	2	78	SEDANG
3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	94	TINGGI
3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	3	3	4	96	TINGGI
4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	106	TINGGI
3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	4	3	89	TINGGI
3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	95	TINGGI
3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	89	TINGGI
3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	1	85	SEDANG
3	3	3	2	3	3	3	3	4	1	3	1	2	84	SEDANG
4	4	4	1	4	1	4	3	4	1	4	1	3	93	TINGGI
4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	105	TINGGI
3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	2	96	TINGGI
4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	102	TINGGI
4	3	4	2	4	4	2	3	3	4	4	4	4	101	TINGGI
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	113	TINGGI
4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	1	4	96	TINGGI
3	4	4	3	3	4	4	4	1	4	4	4	4	103	TINGGI
3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	100	TINGGI
4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	106	TINGGI
3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	83	SEDANG
4	4	4	1	4	4	4	3	3	3	4	4	1	91	TINGGI
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	116	TINGGI
3	3	3	4	2	4	3	3	4	4	2	4	3	93	TINGGI
3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	83	SEDANG
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	104	TINGGI

38	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	4	3	4	2	3	2
39	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4
40	4	4	2	3	3	4	4	2	3	4	3	4	3	2	4	4
41	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	1
42	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3
43	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	1
44	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	1	3	3
45	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4
46	3	3	3	4	4	4	3	2	4	4	3	3	3	2	2	3
47	3	3	3	3	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3
48	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
49	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
50	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	1
51	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3
52	4	3	3	1	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4
53	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2
54	1	1	3	3	3	3	4	3	3	1	3	2	2	1	3	2
55	4	2	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4
56	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4
57	4	3	3	4	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3
58	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3
59	3	4	2	3	4	4	4	1	3	4	4	3	3	3	4	4
60	4	3	2	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3
61	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3
62	3	2	3	3	3	4	3	2	2	4	3	4	3	4	4	3
63	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
64	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3
65	4	3	3	4	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3
66	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4
67	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
68	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
69	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1
70	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
71	3	3	4	3	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	3	3

3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	83	SEDANG
3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	105	TINGGI
3	4	4	4	2	4	3	3	4	4	2	4	3	97	TINGGI
3	3	3	1	3	2	4	3	4	2	3	2	3	88	TINGGI
3	3	4	3	2	1	4	3	4	4	3	4	3	91	TINGGI
4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	104	TINGGI
4	4	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	4	98	TINGGI
4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	101	TINGGI
3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	88	TINGGI
4	4	4	3	2	4	4	2	4	4	2	4	4	100	TINGGI
4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	1	1	107	TINGGI
2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	89	TINGGI
3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	95	TINGGI
4	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	94	TINGGI
3	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	101	TINGGI
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	88	TINGGI
4	3	1	2	2	2	2	4	2	4	2	2	2	70	SEDANG
3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	99	TINGGI
4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	110	TINGGI
4	4	3	3	1	3	3	3	3	3	4	3	4	92	TINGGI
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	92	TINGGI
3	2	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	97	TINGGI
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	86	SEDANG
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	97	TINGGI
3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	95	TINGGI
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86	SEDANG
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	84	SEDANG
4	4	3	3	1	3	3	3	3	3	4	3	4	92	TINGGI
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	113	TINGGI
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86	SEDANG
3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	83	SEDANG
1	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	104	TINGGI
4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	107	TINGGI
3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	90	TINGGI

Output Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Tingkat Religiusitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	71	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	71	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.813	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	73.39	33.499	.479	.806
VAR00003	73.38	33.753	.440	.808
VAR00004	73.46	33.281	.286	.809
VAR00006	74.00	32.286	.464	.802
VAR00010	73.97	31.913	.434	.803
VAR00011	73.68	31.708	.468	.801
VAR00012	73.92	32.878	.271	.810
VAR00015	73.49	33.054	.414	.806
VAR00016	73.96	31.812	.327	.809
VAR00017	73.92	32.621	.279	.810
VAR00018	74.45	31.280	.309	.812
VAR00019	73.75	31.992	.338	.807
VAR00020	73.93	31.895	.339	.807
VAR00022	73.63	31.435	.528	.798
VAR00023	73.89	30.959	.389	.805
VAR00024	74.17	31.657	.341	.808
VAR00025	73.94	30.511	.449	.801
VAR00026	73.52	31.996	.626	.798
VAR00027	73.68	31.365	.454	.801
VAR00028	74.08	32.393	.314	.808
VAR00030	74.03	32.713	.255	.812
VAR00033	73.56	32.707	.428	.804

Output Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Tingkat Disiplin**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	71	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	71	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.882	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	92.86	91.751	.327	.881
VAR00002	93.18	88.723	.616	.875
VAR00004	93.23	90.091	.412	.879
VAR00005	92.94	90.225	.424	.879
VAR00006	92.94	89.397	.629	.875
VAR00008	92.87	88.969	.605	.875
VAR00009	92.68	92.051	.370	.880
VAR00010	93.79	91.769	.283	.882
VAR00011	93.13	91.998	.378	.880
VAR00012	92.66	90.484	.423	.879
VAR00013	92.79	90.969	.501	.878
VAR00014	92.86	88.123	.683	.874
VAR00015	92.93	91.466	.448	.879
VAR00016	93.17	89.028	.487	.877
VAR00018	92.97	88.056	.622	.874
VAR00019	93.46	88.652	.305	.885
VAR00020	93.03	91.142	.376	.880
VAR00021	92.90	92.347	.337	.880
VAR00022	92.96	88.870	.573	.876
VAR00023	93.38	89.782	.339	.881
VAR00024	93.27	90.256	.356	.881
VAR00025	93.08	90.336	.294	.883
VAR00026	93.06	90.968	.476	.878
VAR00027	93.15	90.247	.512	.877
VAR00028	92.82	90.266	.470	.878
VAR00029	93.04	87.898	.463	.878
VAR00030	93.06	90.368	.446	.878
VAR00031	92.96	88.012	.458	.878
VAR00032	93.08	91.136	.280	.883

Output Hasil Korelasi Antara Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Disiplin

Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
tingkat religiusitas	77.32	5.916	71
tingkat disiplin	96.37	9.811	71

Correlations

		tingkat religiusitas	tingkat disiplin
tingkat religiusitas	Pearson Correlation	1	.569**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	71	71
tingkat disiplin	Pearson Correlation	.569**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	71	71

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jumlah Santri dan Pengurus Putri PPMS TAHUN 2009-2010:

KAMAR	MARHALAH	SEPTEMBER		
		Santri	Pengurus	Jumlah
1	FATHIMAH (B) MA	21	4	25
2		21	4	25
3		21	4	25
4		20	5	25
1	SAUDAH (C) MTs	28	5	33
2		28	5	33
3		31	5	36
4		31	6	37
5		31	5	36
6		31	5	36
1	HINDUN (D) MTs	23	5	28
2		24	5	29
3		26	5	31
4	USTADZAAT	9		9
1	MAIMUNAH (E) MA	30	5	35
2		34	5	39
3		37	4	41
4		45	4	49
2	SHOFIYAH (F) MTs	36	5	41
3		38	5	43
4		33	6	39
5		35	5	40
6		31	6	37
7	SHOFIYAH (F) MA	29	5	34
8		26	5	31
9		26	5	31
1	AISYAH (G) MA	23	4	27
2		27	5	32
3		28	5	33
4		29	6	35
1	KHODIJAH (H) MA	40	5	45
2		36	5	41
3		47	5	52
4		32	5	37
5		28	5	33
6		35	2	37
7	KHODIJAH (H) MTs	26	6	32
8		41	5	46
1	ROMLAH (I) MTs	43	7	50
2		30	5	35

3		24	5	29
4		23	5	28
5		21	4	25
6		19	5	24
1	JUWAIRIYAH (K) INKAFA	66		66
2		25		25
3		22		22
4		16		16
5		16		16
6		72		72
2	MASYITHOH (L) MA	35	5	40
3		44	6	50
4		33	6	39
1	(MI)	30	5	35
POLDA		15		15
KOPERASI		6		6
JUMLAH		1677	234	1911

LEMBAR BUKTI KONSULTASI

Nama : Alifatur Rakhmah
 NIM : 05410074
 Jurusan : Psikologi
 Dosen Pembimbing : Drs. A. Khudhori Sholeh, M. Ag
 Judul Skripsi : Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik

No	Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1	14 Mei 2009	Seminar Proposal	1.
2	17 Juli 2009	Konsultasi BAB I	2.
3	28 Juli 2009	Konsultasi BAB II	3.
4	31 Agustus 2009	Konsultasi BAB II	4.
5	01 September 2009	Konsultasi BAB III	5.
6	07 September 2009	Penelitian	6.
7	14 September 2009	Konsultasi BAB IV	7.
8	03 Oktober 2009	Konsultasi BAB IV & V	8.
9	05 Oktober 2009	Konsultasi BAB I-V	9.
10	08 Oktober 2009	ACC BAB I-V	10.

Malang, 08 Oktober 2009

Dekan Fakultas Psikologi

Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
 NIP. 150 204 234

Drs. A. Khudhori Sholeh, M. Ag
 NIP. 150 299 504